Tesis

STRATEGI PEMBINAAN MENTAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI PRAJURIT TNI AD

(Studi Kasus di Kodam V Brawijaya Malang)

oleh
Teguh Agung Pribadi
NIM 18750003

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

HALAMAN SAMPUL

STRATEGI PEMBINAAN MENTAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI PRAJURIT TNI AD

(Studi Kasus di Kodam V Brawijaya Malang)

oleh
Teguh Agung Pribadi
NIM 18750003

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

HALAMAN JUDUL

STRATEGI PEMBINAAN MENTAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI PRAJURIT TNI AD

(Studi Kasus di Kodam V Brawijaya Malang)

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Menyusun Tesis pada Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

oleh

Teguh Agung Pribadi
NIM 18750003

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

NIP. 197312121998031008

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Strategi Pembinaan Mental dalam Meningkatkan Karakter Religius bagi Prajurit TNI AD (Studi Kasus di Kodam V Brawijaya Malang)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 22 November 2021

Pembimbing I

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Malang, 22 November 2021

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

NIP. 197312121998031008

Malang, 22 November 2021

Mengetahui,

Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Strategi Pembinaan Mental dalam Meningkatkan Karakter Religius bagi Prajurit TNI AD (Studi Kasus di Kodam V Brawijaya Malang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2021

Dewan Penguji,

Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI NIP. 197303062006041001	Ketua
Prof. Dr. H.Syamsul Arifin, M.Si, NIP. 11191110254	Penguji Utama
Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag NIP. 196608251994031002	Anggota
Dr. H. Ahmad Barizi, M.A NIP. 197312121998031008	Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

iv

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: TEGUH AGUNG PRIBADI
Nim	: 18750003
Progam Study	: MAGISTER STUDY ILMU AGAMA ISLAM
Judul Tesis	: **STRATEGI PEMBINAAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI PRAJURIT TNI AD (STUDI KASUS DI KODAM V BRAWIJAYA MALANG)**

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 November 2021

Hormat saya,

TEGUH AGUNG P

18750003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang atas karunia serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Strategi Pembinaan Mental dalam Meningkatkan Karakter Religius bagi Prajurit TNI AD (Studi Kasus di Kodam V Brawijaya Malang)" dengan baik dan lancar.

Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata dua Magister Agama Islam di Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan Tesis ini, tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, memberikan arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan, antara lain:

1. Prof. Dr. M. Zaenuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. AK selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan SIAI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. selaku dosen Pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.
5. Terimakasih kepada Ayah saya Asnan dan Ibu Dra. Murahayu yang sangat saya sayangi, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk ketenangan hati dan pikiran saya dalam setiap langkah menuju masa depan yang lebih cemerlang. Serta mas Lutfi Arifian dan calon istri Khusnul Khotimah S.H yang telah memberikan semangat dan do'a di setiap langkahku.

6. Terimakasih kepada Kolonel Cpl Aryanto Bachtiar beserta Staf Rohis yang senantiasa memberikan dukungan untuk menyelesaikan tulisan ini.
7. Seluruh dosen pengajar serta civitas akademika, jurusan Magister Studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi suri tauladan serta ilmu yang baik dan benar untuk diamalkan.
8. Seluruh rekan-rekan perwira Divara dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Selanjutnya penulis sadar dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun, sangat peneliti butuhkan demi kebaikan dalam masa depan.

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya

Malang, 23 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

- **A. Konteks Penelitian** **1**
- **B. Fokus Penelitian** **6**
- **C. Tujuan Penelitian** **6**
- **D. Manfaat Penelitian** **6**
  - **1. Manfaat Teoritis** 7
  - **2. Manfaat Praktis** 7
- **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian** **9**
- **F. Definisi Istilah** **17**

BAB II KAJIAN PUSTAKA **19**

- **A. Konsep Pembinaan Mental** 19
  - 1. Pengklasifikasian Religiusitas 19
  - 2. Pengertian Religius……19
  - 3. Bentuk Religiusitas..……..…… 14
  - 4. Faktor-faktor Tumbuhnya Religiusitas.....15
  - 5. Karaker Religiusitas……...22

B. Konsep Pembinaan Mental (Bintal) Prajurit 25
1. Pengertian pembinaan..... 25
2. Mental Prajurit..... 33
3. Pembagian Bintal bagi Prajurit 35
C. Kerangka Berpikir 36
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 42
B. Kehadiran Peneliti..... 44
C. Latar Penelitian 44
D. Data dan Sumber Data Penelitian..... 45
E. Teknik Pengumpulan Data 46
F. Instrumen Peneletian 41
G. Teknik Analisis Data 41
H. Keabsahan Data..... 49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN ……50
A. Gambaran Umum Latar Penelitian …….....50
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian ……66
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN……88
A. Bentuk pembinaan mental yang diberikan kepada prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya dalam menumbuhkan karakter religius 87
B. Strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya……..……91
C. Faktor pendukung dan penghambat terkait penerapan strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam Brawijaya……..98
BAB VI PENUTUP.....103
A. Simpulan…….....**105**
B. implikasi……..**107**
C. Saran……...**108**
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1.1 Kerangka Berpikir……..41

1.2 Struktur Organisasi Kodam V……50

1.3 Struktur Organisasi Disbintalad…….54

1.4 Struktur Bintaldam V Brawijaya……....60

1.5 Logo Pembinaan Mental……61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

2.1. Hasil Wawancara…….....110

2.2. Dokumentasi…….....124

2.3. Surat Perizinan Penelitian…….130

2.4. Surat Keterangan dari Bintaldam V Brawijaya …….131

2.5. Daftar Riwayat Hidup……...132

MOTTO

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Q.S at Taubah 09: 41)

ABSTRAK

Pribadi, T, Agung. 2021. Strategi Pembinaan Mental dalam Meningkatkan Karakter Religius bagi Prajurit TNI AD (Studi Kasus di Kodam V Brawijaya Malang). Tesis, Program Studi Study Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan Mental, Religius, Prajurit TNI AD

Penelitian ini berdasarkan kemunculan kasus tindakan indispliner yang dilakukan oknum prajurit TNI AD. Seperti diketahui bersama TNI AD merupakan garda terdepan dalam melindungi kedaulatan Negara kesatuan Indonesia. Melalui doktrin pembentukan jiwa prajurit berlandasakan Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan 8 Wajib TNI dengan menjunjung tinggi santi karma yang merupakan tupok dari pembinan mental. Dengan dasar tersebut diharapkan penelitian ini memberikan gambaran karakter religius TNI AD guna mengurangi pelanggaran indispliner.

Fokus pembahasan dari penelitian; *pertama,* bentuk pembinaan mental yang diberikan kepada prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya dalam menumbuhkan karakter religius. *Kedua,* strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya. *Ketiga,* faktor pendukung dan penghambat terkait penerapan strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya.

Dalam penelitian ini termasuk kedalam studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan; observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembinaan mental bagi prajurit TNI AD jika dilihat dengan mengunakan makna dalam teori psikologi agama William James.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama* bentuk dari pembinaan mental bagi prajurit TNI AD. *Kedua,* Strategi yang digunakan strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD. *Ketiga,* faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan mental terbagi menjadi dua yakni Internal dan Eksternal. Strategi pembinaan mental apabila dalam sudut pandang teori psikologi agama William James menjadikan tiga point penting; objektif, ekspresif dan dokumenter.

ABSTRAC

Pribadi, T, Agung. 2021. Mental Development Strategy in Increasing the Religius Character within TNI AD (A Case Study in Kodam V Brawijaya Malang). Thesis, Postgraduate Program of Islamic Studies Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Supervisors: (I) Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Mental Development Strategy, Religiosity, TNI AD

This research is based on the emergence of cases of disciplinary action by unscrupulous soldiers of the Indonesian Army. As is known, the Indonesian Army is the front line in protecting the sovereignty of the Unitary State of Indonesia. Through the doctrine of forming a soldier's soul based on the Sapta Marga, the Soldier's Oath and the 8 Mandatory TNI by upholding santi karma which is the main task of mental development. On this basis, it is hoped that this research will provide an overview of the religious character of the Indonesian Army in order to reduce disciplinary violations.

The focus of the discussion of the research; first, the form of mental development given to TNI AD soldiers at Kodam V Brawijaya in fostering religious character. Second, the strategy of mental development in growing religious character for Indonesian Army soldiers at Kodam V Brawijaya. Third, supporting and inhibiting factors related to the implementation of mental development strategies in growing religious character for Indonesian Army soldiers at Kodam V Brawijaya.

This research is included in a case study using a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection techniques that the author did; observation, interview and documentation. Mental development for TNI AD soldiers is seen by using meaning in William James' theory of religious psychology.

The results of this study indicate that; The first is a form of mental development for TNI AD soldiers. Second, the strategy used is a mental development strategy in growing religious character for Indonesian Army soldiers. Third, the factors supporting and inhibiting mental development strategies are divided into two, namely Internal and External. Mental development strategy if from the point of view of the psychological theory of religion William James makes three important points; objective, expressive and documentary.

مستخلص البحث

فريبدي ت اكوغ ٢٠٢١. كيفية تأديب العقلي في ارتفاع الطابعي الديني للجندفي الجيش (دراسة الحالة في قدام ٥ براويجايا مالانج) فرضية للدراسة تربية الاسلام دراسات عليا في الجامعة الإسلامية مالانج. مربي ١ الدكتور الحاج محمد شمس الهادي مربي ٢الدكتور الحاج احمد برزي

الكلمات الدالة : كيفية تأديب العقلي، الديني، جند الجيش

هذا التفتيش بسبب طلع بعض القضية في إشراك الأشخاص الجندي. كذا نعلم بأن الجندالجيش في الخط الأمامي لحماية سيادة الدولة يستند هذا البحث إلى ظهور حالات إجراءات تأديبية من قبل جنود عديمي الضمير من الجيش الإندونيسي. كما هو معروف ، فإن الجيش الإندونيسي في طليعة الدفاع عن سيادة دولة إندونيسيا الموحدة. من خلال عقيدة تكوين روح ، قسم الجندي والقسم العسكري الجندي على أساس التي تعد المهمة الإلزامي الثامن من خلال دعم الرئيسية للتطور العقلي. على هذا الأساس ، من المأمول أن يقدم هذا البحث لمحة عامة عن الطابع الديني للجيش الإندونيسي من أجل تقليل الانتهاكات التأديبية

محور مناقشة البحث ؛ أولاً ، شكل النمو العقلي الذي في تعزيز أُعطي لجنود الجيش الوطني الإندونيسي في الشخصية الدينية. ثانيًا ، استراتيجية النمو العقلي في الشخصية الدينية المتنامية لجنود الجيش الإندونيسي في كودام في براويجايا. ثالثًا ، العوامل الداعمة والمثبطة المتعلقة بتنفيذ استراتيجيات التنمية العقلية في الشخصية الدينية المتنامية لجنود الجيش الإندونيسي في كودام في براويجايا

تم تضمين هذا البحث في دراسة حالة باستخدام منهج نوعي مع منهج ظاهري. تقنيات جمع البيانات التي

قام بها المؤلف ؛ المراقبة والمقابلة والتوثيق. باستخدام المعنى يُنظر إلى التطور العقلي لجنود في نظرية ويليام جيمس في علم النفس الديني.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: الأول هو شكل من أشكال التطور العقلي لجنود القوات المسلحة الاندونيسية. ثانيًا ، الاستراتيجية المستخدمة هي استراتيجية تنمية ذهنية في تنمية الشخصية الدينية لجنود الجيش الإندونيسي. ثالثًا ، تنقسم العوامل الداعمة والمثبطة لاستراتيجيات النمو العقلي إلى قسمين ، هما العوامل الداخلية والخارجية. استراتيجية التنمية العقلية إذا كان وليام جيمس من وجهة نظر النظرية النفسية للدين قد طرح ثلاث نقاط مهمة ؛ موضوعية ومعبرة ووثائقية

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab.Sedangkan nama Arab dari

bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	G
ح	=	ḥ	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Ż	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun

apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fatḥah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ـَـــ	A	ـــا	ā	ـــَي	Ay
ـِـــ	I	ـــي	ī	ـــَو	Aw
ـُـــ	U	ـــو	ū	بـــأ	ba’

Vokal (a) panjang *ā* Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang *ī* Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang *ū* Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fatḥah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = ـو Misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ـي Misalnya خير menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tdak dinyatakan dam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku

untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-'ādah, **bukan** *khawāriqu al-'ādati,* **bukan** *khawāriqul-'ādat; Inna al-dīn 'inda Allāh al-Īslām*, **bukan** *Inna al-dīna 'inda Allāhi al-Īslāmu;* **bukan** *Innad dīna 'indalAllāhil-Īslamu* dan seterusnya.

D. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan "*t*" jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta' marbûṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 52 dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمةفى هللا menjadi *fī raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi'ah, naẓrah 'āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīṠ al-mawḍū'ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-syar'īyah dan seterusnya.

Silsilat al-AḥādīṠ al-Ṣāḥīhah, Tuḥfat al- Ṭullāb, I'ānat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.

Maṭba'at al-Amānah, Maṭba'at al-' Āṣimah, Maṭba'at al-Istiqāmah, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan *Lafaẓ al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaẓ al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan …
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan …
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun*.
4. *Billāh ‘azza wa jalla*.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

> “…Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun …”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd,” “Amîn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalât.”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepercayaan dan penghormatan terhadap Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai anggota pertahanan serta keamanan negara, kini mulai tergores. Bagaimana tidak? Beberapa kasus pelanggaran kedisplinan peraturan sampai dengan kedisiplinan beragama yang dilakukan oleh anggota TNI tekuak dalam berbagai media. Seperti halnya kasus pelanggaran seksual Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di lingkungan perwira TNI, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Kamar Militer MA Mayor Jenderal (Purn) Burhan Dahlan pada tanggal 15 Oktober 2020. Dalam kasus ini terdapat tujuh prajurit TNI (satu TNI AD dan 6 TNI AU) di Jawa Tengah sebagai terdakwah, di antaranya adalah Serka RR, Pelda AN, Serka AD, Kapte IC, Serka SGN, Serka AAB, dan Praka P[1]. Kasus tersebut melanggar Surat Telegram Panglima TNI No. ST/398/2009 tanggal 22 Juli 2009 junto Surat Telegram Panglima TNI No. ST/1648/2019 tanggal 22 Oktober 2019 yang berisi tentang larangan prajurit TNI dalam melakukan perbuatan asusila (homoseksual/lesbian). Selain itu juga dianggap melanggar perintah dinas, sebagaimana yang tercantum pada Pasal 103 Ayat (1) KUHPM[2].

---

[1] Damar, "7 Prajurit TNI di Jawa Tengah Terseret Kasus LGBT", 7 Prajurit TNI di Jawa Tengah Terseret Kasus LGBT (cnnindonesia.com), diakses pada tanggal 03 Juni 2021.

[2] Mahkamah Agung Republik Indonesia, "Surat Edaran No. 10 Tahun 2020 tentang Pemberlakukan Rumusan Hasil Rapat Pleno Kamar Mahkamah Agung Tahun 2020 sebagai Pedoman Pelaksanaan Tugas bagi Pengadilan", sema_nomor_10_tahun_2020.pdf (mahkamahagung.go.id), diakses pada tanggal 03 Juni 2021.

Kasus di kalangan TNI yang tidak kalah menggemparkan terungkap di awal tahun 2021 (5/1/2021), yaitu Praka FD yang melakukan transaksi penjualan senjata api (senpi) ke terduga teroris. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam putusan Pengadilan Militer III-12 Surabaya dengan menjatuhkan hukuman tiga tahun penjara dan pemecatan dinas militer[3]. Kasus ini tentu sangat membahayakan, karena kelompok terorisme yang seharus dibasmi oleh TNI, tetapi justru mendapat bantuan dan dukungan darinya.

Dalam kasus lainnya yang terjadi di bulan Maret 2021 adalah ditemukannya 10.114 butir amunisi dan selongsong, 9.153 butir ekstasi, 2 kg sabu, 2 kg ganja, 102 pucuk senjata api, HP, bangkai kendaraan bermotor, 6 pucuk korek api berbentuk pistol, 50 buah bekas alat konsumsi narkotika, alat penusuk dan pemukul di halaman Pengadilan Militer Tinggi II, Jakarta Timur. Sejumlah barang bukti tersebut merupakan hasil kasus pidana prajurit TNI, yaitu Praka Budiman CS dan 493 prajurit lainnya[4]. Hal ini menjadi kasus yang cukup fantastis di kalangan TNI.

Melalui beberapa kasus yang dilakukan oleh prajurit TNI di atas, maka sudah pasti melanggar sapta marga, sumpah prajurit dan delapan wajib TNI. Sehingga itulah diperlukan berbagai pembinaan, yang salah satunya adalah pembinaan mental. Pembinaan mental dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan mental yang tangguh bagi prajurit dan PNS TNI AD beserta keluarganya dalam

---

[3] Andi Saputra, "Jual Senpi ke Terduga Teroris, Oknum Anggota TNI Dihukum 3 Tahun Penjara", Jual Senpi ke Terduga Teroris, Oknum Anggota TNI Dihukum 3 Tahun Penjara (detik.com), diakses pada tanggal 04 Juni 2021.

[4] Karin Nur Secha, "Oditur Militer Jakarta Musnahkan Barang Bukti Granat hingga Narkoba", Oditur Militer Jakarta Musnahkan Barang Bukti Granat hingga Narkoba (detik.com)

rangka mendukung tugas pokok TNI AD[5]. Sementara tujuan pembinaan mental TNI berdasarkan Peraturan Panglima TNI No. Perpang/45/VII/2008 antara lain untuk: (a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, daya cipta, rasa, karsa, dan karya untuk mewujudkan budi pekerti luhur; (b) Membentuk dan mengisi jiwa kejuangan sebagai insan prajurit Pancasila yang tangguh, ulet dan peka terhadap perkembangan situasi, ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (c) Mewujudkan jiwa kesatuan dan persatuan, atas kesadaran bahwa TNI berasal dan bersumber dari rakyat, berjuang bersama-sama rakyat untuk kepentingan negara dan bangsa[6]. Demikian itulah yang seharusnya dapat dicapai oleh prajurit TNI dalam pembinaan mental.

Pada dasarnya, fungsi dan peran satuan pembinaan mental prajurit TNI AD selama ini telah mengalami kemajuan, khususnya pada peningkatan peran prajurit TNI AD dalam peran moralitas, yaitu sebagai pengatur serta penggerak bagi masyarakat untuk menjadi baik dan tampil sebagai panutan yang mentaati seluruh aturan hukum, disiplin, tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap, dan tindakan. Meskipun demikian, upaya pembinaan mental prajurit TNI masih belum mencapai titik maksimal seperti yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat masih beredarnya kasus-kasus yang menjerat para prajurit TNI, sebagaimana yang telah dipaparkan

---

[5] Keputusan Kasad Nomor Kep/804/X/2017 tanggal 27 Oktober tentang Petunjuk Administrasi tentang Pembinaan Fungsi Pembinaan Mental, hlm. 5.

[6] Peraturan Panglima TNI Nomor: Perpang/45/VII/2008 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia Tentara Nasional Indonesia, PERPANG-TNI-NO-45-TH-2008-JUK-INDUK-BINPERS-DAN-TENAGA-MANUSIA-TNI.pdf (sejarah-tni.mil.id), hlm. 40, diakses pada tanggal 04 Juni 2021.

sebelumnya[7]. Ironisnya, mereka pun tidak hanya mendapatkan hukuman penjara, namun juga pemecatan militer.

Fenomena-fenomena kasus yang beredar di atas adalah sebuah bentuk kesenjangan antara peran, fungsi, dan tugas prajurit TNI yang sangat mulia dengan adanya kenyataan oknum-oknum TNI yang melakukan pelanggaran menjadi suatu pertanyaan yang harus dijawab. Salah satu jawabannya adalah aspek agama. Agama menjadi sebuah pentunjuk bagi setiap pemeluknya. Dalam agama Islam misalnya, ketika kita mengimani dan mentaati segala perintah Allah Swt, maka ketenangan, keselamatan, dan kebahagiaan dapat menyelimuti kehidupan kita di dunia dan di akhirat[8]. Sehingga inilah yang menjadi salah satu pijakan bagi lembaga TNI untuk mengadakan pembinaan mental yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing prajurit TNI.

Sebagai unsur utama yang memiliki tugas pokok untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari berbagai ancaman ataupun gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara[9], maka pembentukan karakter menjadi hal penting yang utama harus ada dalam satuan militer ataupun seluruh aspek kehidupan bangsa dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter.

---

[7] Nur Soleh, *Pembinaan Mental dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit TNI-AD Korem 073/Makutarama Salatiga,* Tesis, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), hlm. 5-6.

[8] Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis,* (Cet. 1; Serang: A4, 2020), hlm. 15.

[9] Henry S. Siswosoediro, *Buku Pintar Calon Anggota TNI,* (Cet. 1; Jakarta: Visimedia, 2009), hlm. 2.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya pembentukan karakter bangsa (dalam hal ini termasuk di satuan militer TNI), mulai dari aspek filosofis, ideologis, normatif, historis sampai dengan sosiokultural. Secara filosofis, pembentukan karakter adalah kebutuhan primer untuk memiliki jati diri yang kokoh sehingga bisa selalu eksis. Secara ideologis, pembentukan karakter merupakan sebuah upaya dalam mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembentukan karakter bermaksud untuk mewujudkan tujuan negara. Secara historis, pembentukan karakter adalah sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang tidak akan tergerus oleh zaman. Sementara secara sosiokultural, pembentukan karakter menjadi sebuah keharusan bagi bangsa yang multikultural[10].

Secara spesifik, dari sekian karakter yang ada, maka karakter religius menjadi hal utama yang ditanamkan dalam jati diri prajurit TNI. Terlebih ketika melihat peran, fungsi dan tugas berat yang diembannya. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan pembentukan karakter religius, maka mereka dapat lebih mudah untuk melakukan berbagai penyelewengan. Sebagaimana dalam beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

---

[10] Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: t.p, 2010), kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf (new-indonesia.org), hlm. 1.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembinaan mental yang diberikan kepada prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya dalam menumbuhkan karakter religius?
2. Bagaimana strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat terkait penerapan strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang akan dilakukan itu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk pembinaan mental yang diberikan kepada prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya dalam menumbuhkan karakter religius.
2. Mengetahui strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat terkait penerapan strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya. Sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumbangsih dalam perkembangan keilmuan yang terkait dengannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan dukungan kepada prajurit TNI (khususnya TNI AD di Kodam V Brawijaya) untuk selalu menumbuhkan karakter-karakter religius dalam jati diri mereka dan mengimplementasikannya dalam berpikir serta bertingkah laku. Sehingga dalam memikul tugasnya, prajurit dapat melandasinya dengan rasa iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Karena dapat memberikan gambaran terkait posisi/fokus penelitian yang akan dilakukan itu berbeda dengan yang ada sebelumnya, sehingga dapat terlihat keorisinalitasan penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam membahas pembinaan mental (bintal), antara lain yaitu:

1. Soleh, Nur. 2020. Tesis. *Pembinaan Mental dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit TNI AD Korem 073/Makutarama Salatiga.* Magister Pendidikan Islam. Pascasarjana IAIN Salatiga. Fokus penelitian ini yaitu membahas tentang bentuk pembinaan mental, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan mental, dan dampak pembinaan mental terhadap penguatan karakter religius prajurit TNI AD Korem 073/Makutarama Salatiga. Jenis penelitianya adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Penelitian ini menghasil tiga hal, yaitu: (a) Bentuk pembinaan mentalnya berupa bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan; (b) Faktor pendukung yang terdiri dari adanya semangat dan tanggung jawab personil dalam bintal, tersedianya sarpras yang memadai, dan keseriusan Korem dalam memberikan kenaikan anggaran sebesar 24,5% untuk kegiatan bintal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya kemampuan personil yang tidak sesuai dengan jabatan dan kegiatan-kegiatan latihan yang bersifat insidentil; (c) Dampak pembinaan mental terhadap penguatan karakter religius prajurit TNI AD yaitu: terciptanya budaya religius (baik hubungan secara vertical/pun horizontal) dan kedisiplinan lingkungan militer.
2. Rozikin, Muhamad. 2018. *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas IIB Salatiga Tahun 2017*. Skripsi Fakultas Dakwah

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. IAIN Salatiga. Fokus penelitian ini adalah membahas tentang bentuk pelaksanaan dakwah, upaya pembinaan mental, faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah di rutan kelas IIB Salatiga. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya antara lain yaitu: (a) Bentuk pembinaan mental yang digunakan adalah melalui dakwah lisan, tulisan dan tindakan; (b) Upaya pembinaan mental spiritual meliputi: pembinaan keterampilan, ukhuwah, dan mental yang terjadwal; (c) Faktor pendukung: adanya da'i resmi yang membimbing narapidana, keikhlasan da'i dalam memberikan ilmu, ketelatenan da'i ketika memberikan bintal. Faktor penghambat: ruangannya kecil, terkadang narapidananya sulit diatur, dan kesulitan mencari da'i.

3. Wildani, A. Aflach. 2020. *Pembinaan Mental Rohani Keagamaan Islam untuk Membentuk Akhlaqul Karimah pada Prajurit Yonif 509/BY/2 Kostrad Jember*. Artikel. Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Fokus penelitiannya yaitu tentang bentuk pembinaan mental rohani keagamaan Islam, faktor pendukung dan penghambat dalam bintal rohani keagamaan Islam untuk membentuk *Akhlakul Karimah* pada Prajurit Yonif Raider 509/BY/2 Kostrad Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya antara lain yaitu: (a) Bentuk pembinaan

mentalnya meliputi salat lima waktu berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembacaan surat yasin, tahlil, dan pengajian umum; serta (b) Faktor pendukung: perintah satuan, motivasi, terjalinnya kerjasama antara pihak satuan yonif dan pihak tokoh pengisi bintal. Faktor penghambat: cuaca buruk, tugas kemiliteran dan ketidaksesuaian jadwal.

4. Salsabil, Dyah, 2021, *Religiusitas prajurit : Kajian keberagamaan siswa Komando 104 di pusat pendidikan dan latihan pasukan khusus Batujajar Kabupaten Bandung Barat*, Doktoral thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. fokus penelitian ini adalah membahas peran Lembaga Bimbingan Mental dalam pembinaan religiusitas Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat, komitmen kebergamaan dan karakteristik keberagamaan siswa Komando 104 di pusat pendidikan dan latihan pasukan khusus Batujajar Kabupaten Bandung Barat, Doktoral thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fokus penelitian ini adalah membahas peran Lembaga Bimbingan Mental dalam pembinaan religiusitas Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan. dalam penelitian ini membahas mengenai agama dan keberagamaan Prajurit militer ini tentunya lebih condong untuk menggali corak atau karakteristik keberagamaan masayarakat militer khususnya Siswa Komando yang berada di lingkungan Pusdiklatpassus dengan latar belakang agama yang berbedabeda ditinjau dari persfektif individual, persfektif militer sebagai system masyarakat dan dari sudut pandang militer sebagai sistem pertahanan yang dampaknya akan terefleksi dalam sikap sosial keagamaan

baik secara individu maupun kolektif. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif dalam menggali dan menguraikan hasil penelitian.

5. Johannes Beller[11], Journal of Peace Psychology, Vol 23 (2), May 2017, 179-182 dengan judul *Religion and Militarism: The Effects of Religiosity, Religious Fundamentalism, Religious Conspiracy Belief, and Demographics on Support for Military Action*. Jurnal ini menjabarkan, bahwa agama telah menjadi salah satu alasan utama untuk perang, namun hanya beberapa studi yang telah menganalisis aspek-aspek agama, dan berkontribusi terhadap militerisme. Karena itu, peneliti menyelidiki bagaimana berbagai aspek agama sebagai kepentingan pribadi Tuhan (Allah), frekuensi sholat, frekuensi kehadiran di masjid, fundamentalisme agama, dan kepercayaan pada konspirasi agama yang berkontribusi terhadap militerisme. Peneliti menganalisis data cross-sectional dari pemuda Mesir dengan ukuran sampel N 928. Dengan menggunakan regresi linier, peneliti menemukan bahwa peningkatan dukungan untuk militerisme diprediksi oleh keyakinan konspirasi agama dan fundamentalisme agama. Sebaliknya, kepentingan pribadi Allah dan menjadi wanita diprediksi mengurangi militerisme. Frekuensi sholat, frekuensi kehadiran masjid, usia, dan pendidikan tidak menunjukkan efek yang signifikan. Dengan demikian, agama memiliki efek berbeda pada militerisme. Upaya untuk mencegah

[11] Johannes Beller, "Religion and Militarism": 179–182. Diakses pada 2 September 2021, pukul:07.20,https://www.researchgate.net/publication/314096482_Religion_and_Militarism_The_Effects_of_Religiosity_ Religious_ Fundamentalism_Religious_ Conspiracy_ Belief_and_ Demographics_on_ Support_for_Military_Action

konflik militer harus dilengkapi dengan mengurangi keyakinan konspirasi agama, mempertanyakan sikap fundamentalis, dan menekankan ajaran agama yang damai. Pernyataan Signifikansi Publik Studi ini menunjukkan bahwa berbagai aspek agama memiliki efek yang berbeda pada militerisme pada pemuda Mesir: Frekuensi sholat dan frekuensi kehadiran masjid tidak secara signifikan berhubungan dengan militerisme, tetapi fundamentalisme agama dan keyakinan konspirasi agama meningkatkan militerisme, sedangkan kepentingan pribadi Tuhan mengurangi militerisme. Upaya untuk mencegah aksi militer harus dilengkapi dengan mempertimbangkan perbedaan peran agama dalam perdamaian dan konflik.

6. Asmil Ilyas, Didin Saefuddin, Ibdalsyah, *Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (Tni Ad)*, jurnal Ta'dibuna, Vol. 2, No. 2, Oct 2013, Studi ini merupakan kajian mengenai fenomena yang terjadi disuatu tempat, yaitu lingkungan TNI Angkatan Darat (Kodam Jaya) yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Karena yang diteliti adalah perilaku yang secara fundamental tergantung dari pengamatan peneliti maka pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan penelitian kualitatif. Namun untuk memperkuat data yang diperoleh tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan survei secara kuantitatif. Penelitian kualitatif, atau yang sering pula disebut dengan naturalistic inquiry (penelitian alamiah), adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh (holistik).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nur Soleh, 2020. Tesis.	a. Membahas bintal terhadap karakter religius bagi prajurit TNI AD. b. Fokus kajian tentang bentuk bintal, faktor pendukung dan penghambat. c. Jenis penelitian kualitatif, Teknik analisis dan keabsahan data.	a. Penelitiannya dilakukan di Korem 073/Makutarama Salatiga. b. Peran pimpinan dalam pembinaan mental.	a. Fokus penelitiannya terkait mekanisme pola pembinaan mental di satuan Kodam V Brawijaya. b. Selain membahas bentuk bintal dan faktor pengaruh pendukung bintal, penelitian yang akan dilakukan juga membahas strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religius. c. Termasuk penelitian kualitatif
2.	Muhamad Rozikin, 2018, Skripsi.	a. Mengkaji bintal. b. Jenis penelitian kualitatif	a. Penelitiannya dilakukan di Rutan Kelas IIB Salatiga. b. Membahas Strategi dakwah dalam	

			bintal spiritual.	dengan menggukan pendekatan studi kasus dan psikologi agama.
3.	A. Aflach Wildani, 2017, Artikel Jurnal.	a. Mengkaji bintal. b. Jenis penelitian kualitatif.	a. Dimaksudkan untuk membentuk *akhlakul karimah* pada prajurit. b. Penelitian di Yonif 509/BY/9/2 Kostrad Jember. c. Fokus penelitiannya hanya membahas bentuk bintal dan faktor pengaruh serta penghambat bintal. d. Menggunakan pendekatan studi kasus fenomenologi.	
4.	Salsabil, Dyah, 2021, Disertasi	a. Mengkaji lembaga pembinaan mental. b. Jenis Penelitian Kualitatif.	a. Penelitiannya dilakukan di Pusdiklatpassus Bandung Barat bagi siswa komando 104. b. Fokus penelitiannya pada komitmen kebergamaan dan karakteristik	

			keberagamaan siswa Komando 104. c. Dimaksudkan untuk mengetahui kajian kebergamaan siswa Komando 104.	
5.	Johannes Beller, 2017, Journal of Peace Psychology	a. Mengkaji tentang religius dikalangan militer. b. Jenis Penelitian Kualitatif.	a. Penelitiannya dilakukan di militer luar negeri. b. Dimaksudkan untuk mengetahui kajian bahwa agama telah menjadi salah satu alasan utama untuk perang dan menganalisis aspek-aspek agama, dan berkontribusi terhadap militerisme.	
6.	Asmil Ilyas, Didin Saefuddin, Ibdalsyah, jurnal Ta'dibuna 2013	a.Jenis penelitian kualitatif, Teknik analisis dan keabsahan data. b. Membahas institusi TNI AD.	a. Penelitiannya dilakukan di Kodam Jaya. b. Peran pembinaan mentalnya	

Berdasarkan pemaparan tentang beberapa penelitian terdahulu, yang membahas persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan, maka didapatkan orisinalitas penelitian (sebagaimana yang telah disebutkan dalam tabel di atas). Sehingga itu yang menjadi pedoman mendasar dan perbedaan yang ada dengan hal tersebut membuat rencana penelitian dalam penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan.

Penelitian yang dilakukan terlihat memiliki kemiripan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh saudara Nur Soleh. Adapun yang dapat membedakannya yaitu pendekatan, fokus, dan tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan psikologis. Fokus penelitiannya yaitu bentuk dan strategi pembinaan mental, serta faktor penghambat dan pendukungnya. Sedangkan tempat penelitiannya yaitu di Kodam V Brawijaya. Dengan demikian, penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan, karena sampai saat ini masih terdapat kasus-kasus di satuan TNI yang berlatar belakang minimnya karakter religius. Padahal di sisi lain, lembaga satuan TNI telah mengupayakan adanya pembinaan mental (bintal) bagi setiap prajurit TNI, PNS TNI, sampai kepada keluarga prajurit TNI. Sehingga dalam ini diperlukan untuk mendapatkan strategi yang tepat untuk menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI.

Selanjutnya pada tulisan yang dibuat oleh Nur Soleh dalam tesisnya yang berjudul “Pembinaan Mental dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit TNI-AD Korem 073/Makutarama Salatiga” . Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Muhamad Rozikin dala skripsinya

yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas IIB Salatiga Tahun 2017” . Penelitian selanjutnya ada A. Aflach Wildani dalam artikelnya yang berjudul “Pembinaan Mental Rohani Keagamaan Islam untuk Membentuk Akhlaqul Karimah pada Prajurit Yonif 509/BY/9/2 Kostrad Jember” . Dari ketiga penelitian tersebut dapat memberikan penjelasan terkait pentingnya kajian tentang pembinaan mental keagamaan, spiritual, ataupun religius di lembaga satuan TNI. Sehingga itu juga yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang bisa diterapkan dalam pembinaan mental sebagai upaya penumbuhan/pembentukan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya, Kota Malang.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam beberapa istilah yang akan digunakan dalam proposal penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan secara baik. Antara lain yaitu:

1. *Strategi pembinaan mental (bintal)* adalah sebuah cara ataupun upaya yang dilakukan secara terstruktur dan terencana melalui pembinaan mental untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan, yaitu tumbuhnya karakter religius serta mental yang tangguh sesuai dengan kaidah pembinaan.
2. *Penumbuhan karakter religius prespektif psikologi agama* merupakan sebuah penumbuhan karakter yang sesuai dengan landasan agama dalam jati diri seseorang melalui kolaborasi penilaian berasal nilai-nilai psikologi.

3. *Prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya* merupakan sekelompok orang yang telah disumpah setia terhadap NKRI dan menjunjung tinggi sapta marga, sumpah prajurit, 8 wajib TNI serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara kesatria seperti semboyan TNI AD Kartika Eka Paksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembinaan Mental

1. Pengklasifikasian Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Menurut Drikarya kata Religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Religiusitasitas merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Mimi Doe menyatakan bahwa spirititual merupakan kepercayaan dengan adanya kekuaran yang berupa non fisik, sehingga terdapat kekuatan besar atau suatu kesadaran seseorang terkait adanya hubungan dengan Tuhan atau apapun penamaan sebagai keberadaan manusia.

Sedangkan Agus Hardhana menyebutkan bahwa religiusitas berasal dari kata spititus yang berarti roh, jiwa, semangat. Menurut bahasa latin kata religiusitas berasal dari bahasa Prancis *iseprit* dan kata benda *la areligiusitasitte.* Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religiusitasity*. Adapun kata religiusitasitas sendiri dapat dimaknai sebagai kehidupan yang berdasarkan atau menurut roh.[12]

[12] Agus M Hardhana, *Religiositas Agama dan Spiritual,* (Yogyakarta: Kanisus, 2005), hlm 64.

Selanjutnya Ancok dan Suroso juga mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), akan tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan terhadap ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.[13]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan salah satu bagian dalam berkehidupan manusia. Maksudnya disini manusia memiliki hakikat kesadaran disamping itu juga manusia memiliki roh jiwa yang senantiasa melekat. Dalam praktiknya biasanya religiusitas digunakan untuk menenangkan pada alam bawah sadar manusia, sehingga seakan-akan manusia memiliki kedekatan yang tinggi terhadap tuhannya melalui hal tersebut.

Dengan demikian, maka makna dari religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah Swt dengan salah satu cara membuat manusia memiliki ketergantungan dan mutlak atas semua kebutuhan hidupnya. Selain itu juga menimbulkan kebutuhan jasmani ataupun

[13] Liat di http://repository.uin-suska.ac.id/ diakses pada 3 April pukul 10:30 WIB.

kebutuhan rohani, dimana hal tersebut dapat diimplementasikan dengan mengarahkan hati, pola fikir dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama serta menjauhi segala larangan-larangannya.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:[14]

1) Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
2) Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.
3) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi

[14] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami solusi Islam atas probelm-probelm Psikologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), hlm 121.

norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran- ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

5) Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman- pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Selain itu juga melalui pembagian tentang religius memberikan satu pandangan mengenai sikap dan prilaku seseorang yang melakukan kegiatan keagaaman senantiasa mendapatkan ketenangan jiwa dan kelancaran dalam mendapatkan keinginan pribadi.

b. Bentuk Religiusitas

Membicarakan religiusitas sesorang tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam hal ini mayoritas memahami religiusitas merupakan suatu kepercayaan keagamaan yang mampu mendekatkan diri kepada tuhan. Disamping itu religiusitas dipandang sebagai dimensi kehidupan masyarakat umum untuk melakukan kebaikan ataupun burukan.

Hanwari mengungkapkan bahwa religiusitas adalah suatu penghayatan keagamaan dan kedalaman rasa kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci secara berulang-ulang dan tekun.[15] Dengan kata lain religiusitas merupakan segala sesuatu yang menunjuk dari pedoman religi yang telah dihayati oleh individu serta memberikan kekuatan akan ketenangan, kebijaksanaan, dan pengelolaan terhadap diri individu maupun individu lain.

Selanjutnya Ananto menerangkan bahwa religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:[16] *pertama,* seseorang bisa menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut.

Dengan kata individu atau seseorang akan bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut. *Kedua,* pada aspek tujuan, religiusitas yang

---

[15] Liat http://repository.unisba.ac.id/. diakses pada 6 Juli pukul 09:30 WIB

[16] MB Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonisi, 2003), hlm 131.

dimilki seseorang berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun penggabungan diri kedalam kelompok keagamaan yang semata-mata karena kegunaan atau manfaat intrinsik religiusitas tersebut. Sehingga bukan karena kegunaan atau manfaaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justruk tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan ada empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstinsik.

Dari penjelasan kedua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi maupun bentuk religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Pemahaman terkait dengan religiusitas keagamaan tidak bergantung pada bentuk maupun dimensinya, melainkan harus memperhatikan aspek-aspek didalamnya diantaranya yaitu;[17]

1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2) Aspek Islam menyangkut freluensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melnggar larangan dan lain-lain.
4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

[17] Liat https://sumsel.kemenag.go.id. diakses pada 6 Juli pukul 10:00 WIB

5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dari kelima aspek diatas apabila ditarik benang merah menghasilkan pola pikir religiusitas yang saling berkaitan. Secara sederhananya religiusitas merupakan pisau agama yang diperuntukan oleh seseorang memecahkan suatu permasalahan dikehidupan sehari-hari, disamping untuk menerapkan aturan agama yang mengajarkan pada pemeluknya dalam hal kebaikan.

Pada hakikatnya religiusitas bermuara kepada bentuk komponen dasar. Sehingga akan menghasilkan objek dari religiusitas itu sendiri, oleh karena itu Verbit Roesgiyanto yang dikutip oleh Thontowi mengatakan bahwa ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Adapun keenam komponen sebagai berikut;[18]

1) Ritual yaitu perilaku seromonial baik secara sendiri-sndiri maupun bersama-sama.

2) Doctrin yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.

3) Emotion yaitu adanya perasaan seperi kagum, cinta, takut, dan sebagainya.

4) Knowledge yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.

[18] A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2005), hlm. 3.

5) Ethics yaitu atauran-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.

6) Community yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Dari keenam komponen diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki bentuk tetap yang menjadi pedoman. Dengan kata lain religiusitas merupakan jalan sesorang menuju tingkatan lebih dekatkan kepada Allah Swt.

c. Faktor-faktor Tumbuhnya Religiusitas

Secara garis, besar religiusitas merupakan hal yang harus diperhatikan bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan berkaitan keagamaan. Sehingga dapat muncul sebuah faktor yang mempengaruhi tingkat tumbuhnya nilai religi terhadap seseorang. Dalam hal ini Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam yaitu;[19]

1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2) Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan

[19] Robert h thouless, *An Introductiom to the pscycholohy of relgion,* (Inggris; Cambridge university perss, 1971), hlm 34.

pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

3) Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat yaitu; *pertama*, kebutuhan akan keamanan atau keselamatan. *Kedua*, kebutuhan akan cinta kasih. *Ketiga*, kebutuhan untuk memperoleh harga diri. *Keempat*, kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4) Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan kebutuhan individu mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan eksternalnya seperti pendidikan formal,pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.

d. Karakter religiusitas

Religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya terdapat jenis-jenis dari karakter religius yakni;[20] *Pertama*, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar. *Kedua*, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. *Ketiga*, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat.

Kemudian untuk mengetahui karakter religius seseorang dapat kita lihat bagaimana seseorang itu bersikap. Sebagai contoh bila diamati secara terperinci tentang sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasaan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian.

Oleh karena itu, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan

---

[20] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Perpustakaan Nasional: kencana, 2014), hlm. 86-87.

yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat.[21] Sebagai contoh pada saat karakter seseorang didasarkan pada norma dan nilai agama, maka karakter itulah yang disebut juga dengan karakter religius. Seseorang yang berkarakter religius adalah seseorang yang menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada nilai-nilai agama yang dianutnya. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhannya dan menjauhi larangannya.

Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran karakter. Melalui sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk membentuk karakter individu (bangsa).[22]

Memiliki karakter religiusitas sekaligus tingkat keimanan akan membentuk sikap dan prilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berprilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Selanjutnya melalui karakter religius yang mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seperti contoh

---

[21] Sari Narulita, dkk , *Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 159-162.

[22] Aam Amaliyah, *Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi di Komplek Pepabri Blok B.3 No.21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu*, Jurnal Hawa Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2020.

seorang muslim memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh tingkat keimannya. Tanpa disadari bahwa untuk menumbuhkan karakter religius seseorang dapat muncul dan berkembang sesuai tingkat pengamalan serta pemahaman ilmu keagamaan. Melalui hal tersebut dapat dikategorikan kedalam karakter religius tinggi, menenggah, atau sebatas mengetahui (rendah).

Dengan demikian disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah wujud nyata yang tampak dengan peningkatan spiritualitas menjadi satu kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern. Kemudian untuk saat ini manusia telah memasuki masa kebangkitan kemanusiaan dan peradabannya, dimana kemanusiaan seseorang dapat diukur dengan tingkat spiritualitasnya dan bukan dengan fisiknya.

2. Pembinaan Mental (Bintal) Prajurit

a. Pengertian pembinaan

Secara etimologis kata pembinaan memiliki arti; *pertama,* proses, cara, perbuatan membina; *kedua,* pembaruan, penyempurnaan; *ketiga,* usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[23] Sehingga pembinaan merupakan salah cara yang dilakukan untuk merubah pola fikir maupun perbuatan seseorang menjadi lebih baik.

[23] Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm. 160.

Pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu *pertama* bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; *kedua*, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.[24]

Dalam fitrahnya manusia memiliki naluri dalam diri yang mendorognya untuk memenuhi kebutuhannya atau melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri yang dimiliki manusia justru mendorong manusia untuk berbuat yang tidak baik. Seperti halnya seseorang yang terdorong untuk memiliki sebuah kendaraan namun ia belum mampu membeli sebab ia tidak memiliki cukup uang, maka akan melakukan tindakan pencurian atau perampokan.

Menurut Sigmund Freud mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga struktur mental yang terdiri dari Id, Ego dan Super Ego. Aspek id merupakan unsur-unsur biologis yang berisikan hal-hal yang dibawah sejak lahir serta merupakan energi psikis dan cederung pada perkara kesenangan semata. Selanjutnya untuk ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan, ego juga berfungsi sebagai penekan dan pengawas. Sedangkan untuk aspek super ego merupakan aspek sosiologis yang berisi kaidah moral dan nilai-

[24] Miftah Toha, Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya (Jakarta: CV Rajawali, 2010), hlm. 7.

nilai social yang berfungsi sebagai penentu apakah sesuatu itu benar atau tidak, sehingga membuat manusia bertindak sesuai etika dalam masyarakat.[25]

Sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan merupakan Suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup serta pekerjaan yang dijalani secara lebih efektif.[26]

Selanjutnya dalam pembinaan ini meliputi kegiatan melaksanakan atau meyelenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.[27]

Dengan demikian maka pembinaan dapat diartikan sebagai perubahan bentuk yang dilakukan seseorang untuk menjadi lebih baik. Disamping itu juga dalam pembinaan terdapat proses yang harus dilewati dari tahap ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembinaan sebisa mungkin dengan cara pendekatan persuasif melalui kegiatan keagamaan yang dapat membuat ketenangan hati. Sehingga bila dikaitkan dengan pembinaan mental

---

[25] Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. At-Tashawuf An Nafsi, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 202.

[26] A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 12

[27] Lihat Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 2003), hlm. 7

prajurit maka pola pemahaman mengenai keagamaan sangat diperlukan. Mengingat tugas pokok prajurit sebagai aparat negara memberi suri tauladan kepada masyarakat sesuai dengan sapta marga.

b. Mental Prajurit

Pengertian mental secara etimologis, kata mental berasal dari kata latin, yaitu *mens* atau *mentis* artinya roh, sukma, jiwa atau nyawa. Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia menyebutkan bahwa mental adalah hal yang mengenai tentang batin.[28] Sehingga mental merupakan ciri dari sesorang melalui fitrah dirinya yang berkaitan dengan hati nurani.

Selanjunya menurut Samsul Munir Amin mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.[29] Tujuan dari adanya mental sendiri adalah untuk memperoleh kesehatan mental dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan.

Mental juga diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Para ahli dalam bidang perawatan jiwa dalam masalah mental telah membagi manusia kepada dua golongan besar yaitu golongan yang sehat mentalnya dan golongan yang tidak sehat mentalnya.

Dengan demikian maka pola mental prajurit sangat menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dari komando atas. Sehingga

---

[28] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 88

[29] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 196.

setiap prajurit harus memiliki mental yang tangguh dan kuat disamping kondisi fisik yang prima. Oleh karena itu pembinaan mental bagi setiap prajurit dibutuhkan terutama dibidang kerohanian atau religiusitas keagamaan.

Pada dasarnya agama merupakan prinsip yang menjadi pengendali moral bagi seseorang hendaknya agama masuk dalam pembinaan kepribadian dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas diri. Apabila tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya hanya sebatas formalitas. Kemudian agma merupakan ilmu pengetahuan *science* yang tidak ikut mengendalikan tingkah-laku dan sikapnya dalam hidup, maka akan kita dapatkan orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama, akan tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhinya.

Kebiasaan seseorang terhadap amaliyah agama (melaksanakan suruhan Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan. Langkah kemudian yakni mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu. Karena itu pembinaan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, akan tetapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat, dan sesuai dengan perbuatan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.[30]

Dapat kita simpulkan bahwa mental prajurit disesuaikan dengan pemahaman mengenai keagamaan. Semakin kuat dan tangguh mental maka tingkat pengetahuan agamanya cukup tinggi, karena itu pengelompokan pembinaan

---

[30] Daradjat Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta; Gunung Agung,1980). hlm 69-70.

mental diperlukan bagi setiap prajurit. Seperti halnya dalam firman Allah Swt. surat *at-Taubah* 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. *at-Taubah* [09]: 122).[31]

c. Bintal bagi Prajurit

Bintal (Bina Mental) adalah akronim dari pembinaan mental yaitu salah satu seksi struktur organisasinya dibawah Direktorat Perawatan Personil TNI Angkatan Darat. Tugas Bintal TNI adalah melaksanakan segala usaha, tindakan, dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI beserta keluarganya terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu, berdasarkan Pancasila, UUD, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, Delapan Wajib TNI, yang meliputi pembinaan mental rohani (Binroh), pembinaan mental ideologi (Bintalid), dan pembinaan mental tradisi kejuangan (Bintra Juang).[32]

Pembinaan mental dapat dicermati melalui keterkaitan fungsional antar tiga komponen, yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan

---

[31] Aplikasi Al Qur'an.

[32] Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: Dirwatpersad, 1997), hlm. 10.

pembinaan mental tradisi kejuangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam komponen tersebut diinternalisasikan melalui berbagai jalur pembinaan yang pada gilirannya membentuk watak dan kepribadian dalam kualitas prajurit. Adapun penjelasannya masing-masing sebagai berikut:

1) Pembinaan Mental Rohani (Binroh)

Pembinaan mental rohani adalah pembinaan prajurit TNI dalam rangka membentuk, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing prajurit untuk memelihara dan mempertinggi etika, moral, dan budi pekerti sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik agama maupun sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit TNI sejati.

Pembinaan mental rohani dapat dilakukan terus menerus, secara bertahap, berlanjut, dan berkesinambungan oleh Perwira Rohani (Paroh) atau Perwira Bintal. Adapun materi pembinaan mental rohani harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta aneka ragam implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental prajurit bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut; *pertama,* ajaran agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha). *Kedua,* peranan agama dalam kehidupan keprajuritan. *Ketiga, t*ri kerukunan umat beragama.[33]

[33] Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola DasarPembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II* (Jakarta: Mabes TNI Akademi, 2008), hlm 3.

2) Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid)

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif sebagai cara memandang segala sesuatu secara umum dan beberapa arah filosofis, atau sekelompok ide yang diajukan kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat.[34] Oleh karena itu ideologi merupakan elemen penting bagi suatu bangsa. Dapat dikatakan maju dan berkembang melalui penanaman dan implementasi ideologinya.

Dalam konteks pembinaan mental TNI, pembinaan mental ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan pancasila sebagai ideologi negara yang dalam sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit. Adapun materi pokok pembinaan mental ideologi harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan cara pandang bangsa Indonesia dalam hidup bernegara, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental ideologi tersebut bersumber dari materi sebagai berikut;[35] *pertama,* pancasila. *Kedua,* undang-undang dasar 1945. *Ketiga,* garis-garis besar haluan negara. *Keempat,* pegangan normatif kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kelima,* wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

---

[34] Muwarman, *Ideologi Keindonesiaan* (Bandung: Benang Merah, 2000), hlm. 3.

[35] Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola DasarPembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II* (Jakarta: Mabes TNI Akademi, 2008), hlm 4.

3) Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang)

Pembinaan ini adalah peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam kehidupan agar prajurit bersifat patriotik ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa. Materi pokok pembinaan mental kejuangan mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan konsekuensi dari komitmen kesejarahan dalam memperjuangkan terwujudnya cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia melalui jalur pengabdian prajurit. Pembinaan ini bersumber dari materi;[36] *Pertama*, nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa. *Kedua*, nilai-nilai sejarah perjuangan TNI. *Ketiga*, sapta marga, sumpah prajurit, dan 8 wajib TNI. *Keempat*, doktrin perjuangan TNI *Catur Dharma Eka Karma*.

Selanjutnya Tujuan dari pembinaan mental prajurit TNI adalah agar setiap anggota mampu secara profesional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai berikut:[37]

a) Insan hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluk agama yang saleh, mengakui kebesaran Allah swt. serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan.

---

[36] Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola DasarPembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II* (Jakarta: Mabes TNI Akademi, 2008), hlm 5.

[37] Subdit Bintal Diswatpers TNI AU, *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando* (Jakarta: Kasubditbintal, 1997), hlm. 6-8.

b) Insan politik pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

c) Insan ekonomi pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

d) Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang berbentuk Bhinneka Tunggal Ika.

e) Insan penegak pertahanan keamanan negara, yakni kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut;[38]

a) Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan bertakwa kepada Allah swt.

b) Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian agama yang baik sehingga dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.

[38] Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), hlm 39.

c) Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang hidup.

d) Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketenteraman hidup.

Kemudian sasaran yang ingin dicapai dari pembinaan mental ditengah gejala dan fakta memengaruhi kondisi prajurit mengakibatkan berbagai penyimpangan yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Sehingga disimpulkan bahwa tujuan dari pada pembinaan mental prajurit adalah meningkatkan kualitas pemahaman mengenai poin-poin kebaikan dalam agama. Selain itu juga diharapkan melalui pembinaan mental outputnya adalah melaksanakan kode etik dan karakter prajurit yang dapat berbaur dengan masyarakat tanpa melupakan tugas pokoknya sebagai abdi negara.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah konsep jalanya berfikir logis secara sistematis dalam bentuk kerangka bertujuan untuk menjelaskan kepada para pembaca secara garis besar untuk diketahui substansi dari penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir ini di buat dengan dasar berawal dari lembaga pembinaan mental TNI AD yang memiliki tugas pokok sebagai pemelihara mentalitas idiologi, rohani maupun kejuangan bagi prajurit dan untuk mempresentasikan suatu permasalahan dan gambaran jawaban agar kerangka ini dapat dengan jelas dan tegas untuk dipelajari.

Strategi pembinaan mental disetiap Kodam seluruh Indonesia tidak bisa berjalan dengan baik tanpa ada peran aktif anggota untuk mengikuti maupun kesadaran diri dalam menumbuhkan semangat berkarakter religius. Melalui dasar peraturan yang dibuat oleh pimpinan tertinggi matra maupun peraturan panglima TNI peran pembinaan mental sangat dibutuhkan setiap satuan. Sedangkan untuk teori yang digunakan pada penelitian ini memakai pola pendekatan studi kasus dan psikologi agama dengan tujuan menghasilkan prajurit kodam V Brawijaya memiliki jiwa religius dan militan.

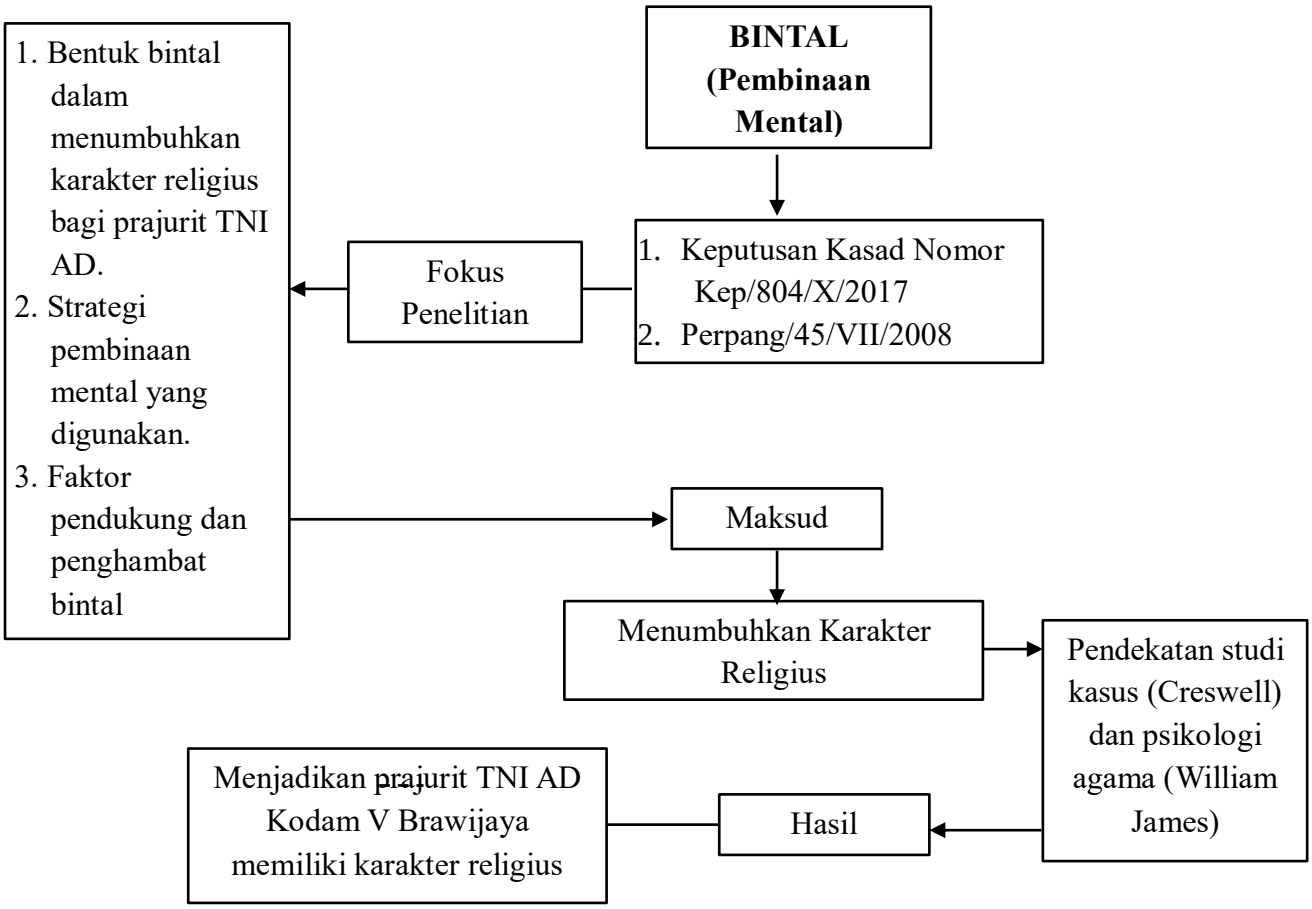

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dan psikologi agama. Studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menguji latar belakang, keadaan, dan interaksi secara mendalam[39]. Psikologi agama adalah salah satu cabang psikologi dalam sejarah perkembangan persentuhan antar keduanya baik secara positif maupun negatif, dapat dibedakan menjadi empat periode perkembangan. Psikologi Agama (Psycohology of Religion) terdapat objek pembahasannya yaitu bagaimana perkembangan kpercayaan kepada tuhan dari masa anak-anak sampai dewasa dan kapan terjadi kematangan hidup beragama seseorang serta bagaimana perbedaan tingkah laku orang yang telah beragama dengan yang tidak beragama.[40]

Dalam teori yang dibuat oleh Creswell terkait pendekatan studi kasus yakni berangkat dari fokus sebuah biografi yang merupakan kehidupan seorang individu. Selanjutnya masuk kepada fokus fenomenologi yang memahami sebuah konsep atau fenomena dan fokus suatu teori dasar adalah seseorang yang mengembangkan sebuah teori. Sedangkan untuk fokus etnografi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu, dan fokus studi kasus sendiri adalah

---

[39] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 26.

[40] M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1976), hlm.33

spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.[41]

Teori yang disampaikan oleh William James tentang psikologi agama adalah dengan metodologi membuat perbedaan perilaku beragama kepada dua bentuk perilaku beragama; yaitu agama institusional (*institutional religion*) dengan agama pribadi (*personal religion*). Agama institusional adalah perilaku beragama dalam bentuk lembaga, organisasi, sekte-sekte, struktur sosial. Sedangkan agama pribadi adalah penghayatan terdalam dan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi.[42]

Studi kasus dipilih untuk dapat mengetahui bagaimana strategi pembinaan mental dapat menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI. Sedangkan pendekatan psikologi agama merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan sikap batin seseorang terhadap keyakinannya kepada Tuhan, hari akhir, dan lain sebagainya. Kemudian bagaimana keyakinan itu dapat mempengaruhi batinnya, yang akhirnya dapat memunculkan perasaan, seperti tenang, pasrah, damai, dan sebagainya[43]. Pendekatan ini dipilih untuk dapat mengetahui dan menjawab pertanyaan terkait penumbuhan karakter religius prajurit TNI.

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan, mengalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang secara individual/pun

---

[41] John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition,* (London: SAGE Publications, 1998), hlm. 37-38.

[42] James William, *The Variates of Religious Experience*, (New York: Modern Liberty, 1902), hlm. 25

[43] Yusron Masduki & Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Cet. 1; Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 8-9.

kelompok[44]. Jenis penelitian kualitatif dipilih untuk dapat membantu peneliti dalam menganalisis dan menjelaskan terkait bentuk pembinaan mental, strategi pembinaan mental, dan faktor pendukung serta penghambat pembinaan mental dalam membangun karakter religius bagi prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya secara mendalam dan berbentuk verbal.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana ciri utama penelitian kualitatif, maka posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrument kunci/figur utama yang akan mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Sementara dalam proposal penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan terhadap strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya. Sehingga diharapkan peneliti dapat menemukan data alamiah sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kodam V Brawijaya Kota Malang yang merupakan pusat markas besar TNI AD mencakup wilayah seluruh jawa timur dan memiliki beberapa satuan tempur, satuan badan pelaksana, maupun satuan bantuan. Adapaun alasan pemilihan tempat tersebut antara lain yaitu; berawal dari keprihatinan dengan pola pemahaman mengenai agama Islam prajurit TNI AD yang masih

---

[44] Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus,* (Cet. 1; Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm. 44.

kurang dari nilai-nilai religiusitas. Padahal didalam organisasi TNI AD terdapat pembinaan mental (bintal) yang memiliki fungsi sebagai pengendali dan pengawasan terhadap daya juang dan mental prajurit melalui kegiatan keagamaan. Sehingga dapat menekan presentase pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit TNI AD perlahan mulai berkurang seiring dengan karakter religiustas yang sesuai dengan pembinaan mental dilingkungan Kodam V Brawijaya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ini meliputi segala infomasi yang berbentuk verbal, seperti: arsip dokumen kegiatan pembinaan mental, deskripsi strategi pembinaan mental, analisis bentuk pembinaan mental, dan sebagainya. Sementara data kuantitatifnya berupa skala perkembangan dalam penumbuhan karakter religius prajurit TNI AD.

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam hal ini meliputi hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa informan utama dan pendukung, diantaranya adalah kepala pembinaan mental kodam V Brawijaya, Kepala seksi pembinaan rohani Islam beserta staff maupun anggota aktif yang ikut dalam kegiatan rutin di masing-masing satuan.. Sedangkan sumber data sekundernya adalah Keputusan Kasad Nomor Kep/804/X/2017, Perpang/45/VII/2008, bujukmin tentang pembinaan fungsi dan pembinaan mental, buku terkait karakter religius, artikel jurnal, *website*, berita *online*, hasil penelitian dan sebagainya yang dapat memberikan informasi pendukung bagi sumber data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mencari data terkait latar tempat, waktu, pelaku (pengisi bintal dan prajurit/jam'ah), dan kegiatan pelaksanaan pembinaan mental TNI AD di Kodam V Brawijaya.

Teknik observasi ini merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala, fenomena, objek yang diteliti dalam lingkungan TNI AD dibintal Kodam V Brw. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.[45] Dengan kata lain dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang terjadi dilapangan dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat cacatan untuk dianalisa.

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 145.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih rinci terkait strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya. Dalam hal ini hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala seksi rohani Islam bintal maupun anggota aktif lainnya dengan menggunakan alat perekam ataupun dicatat sebagai medianya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini diharapkan dapat melengkapi dan meluruskan segala informasi yang diperoleh melalui observasi ataupun wawancara. Selain itu, melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat menjangkau informasi-informasi yang ada di masa lampau.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan disamping menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini sebagai berikut:

1. Buku catatan
2. Pulpen
3. Alat perekam
4. Daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman. Berikut ini adalah tahapan-tahapannya:

1. Reduksi Data

Sebagai tahap pertama, reduksi data dimaksudkan untuk memperjelas hasil data penelitian. Karena pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan data-data yang relevan dengan yang tidak relevan. Selanjutnya, data terpilih tersebut diberikan kode dan dimasukkan ke dalam masing-masing tema yang ada.

2. Penyajian Data

Pada tahap kedua adalah penyajian data, di sini peneliti memberikan penjelasan secara deskriptif terkait data-data yang telah didapatkan untuk menjawab fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Melalui sajian data, maka dapat dibuatkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan. Setelah kesimpulan diperoleh, data tidak dibiarkan begitu saja, namun tetap dilakukan verifikasi dengan tujuan bisa mendapatkan hasil yang lebih objektif.[46]

---

[46] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan,* (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 172-173.

H. Keabsahan Data

Dalam rangka menguji keabsahan data, maka triangulasi dipilih untuk mengurangi adanya unsur bias dan subjektivitas penelitian. Adapun tahap-tahap triangulasinya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga itu, semua data yang diperoleh dari setiap teknik tersebut dilakukan pembandingan data untuk meminimalisir kebiasan data.

2. Triangulasi Sumber Data

Dari setiap sumber data yang digunakan dalam penelitian ini pastinya memiliki hasil yang berbeda, sehingga itu mereka saling melengkapi satu sama lain. Selanjutnya, hasil dari keseluruhan sumber data tersebut dikolaborasikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang valid.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan seluruh informasi yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan. Dengan demikian mendapatkan suatu hasil yang lebih luas, rinci, dan jauh dari kebiasan[47].

---

[47] *Ibid.,* hlm. 164-165.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah singkat Kodam V Brwijaya

Komando daerah militer atau biasa disingkat Kodam V Brawijaya merupakan komando kewilayahan pertahanan di provinsi Jawa Timur. Pandam V Brawijaya yang sekarang menjabat adalah mayor jenderal Suharyanto, S.Sos., M.M. merupakan seorang perwira tinggi TNI Angkatan Darat yang saat ini menjabat sebagai pangdam V Brawijaya sejak 2020. beliau merupakan lulusan akademi militer ditahun 1989 dengan berlatar belakang korps Infanteri dan Sebelumnya ia menjabat sebagai sekertaris militer presiden ditahun 2019-2020.

Pembentukan TNI devisi jawa timur ini berdasarkan keputusan menteri pertahanan RI nomor: A/532/48 Tanggal 25 Oktober 1948, dari ketiga divisi yaitu divisi V Ronggolawe, divisi VI/ Narotama dan divisi VII/ divisi I Jawa Timur ini dilaksanakan di lapangan Kediri dengan Inspektur upacara panglima tentara teritorium Jawa, Kolonel A.H. Penetapan Sebutan Brawijaya pada tanggal 17 Desember 1951 bertepatan dengan hari ulang tahun Divisi I Jawa Timur yang ke-3 diresmikanlah sebutan Divisi I Brawijaya, sebagai pengganti Divisi Jawa Timur.

Penyebutan nama Brawijaya adalah berawal dari suatu dinasti masa kerajaan majapahit yang telah berhasil mempersatukan wilayah nusantara dan menjadikan Majapahit dan menjadikan kerajaan majapahit sebagai

kerajaan yang mampu mencapai kejayaan dan gemilang. Penyebutan awalan Bra atau Bhre pada nama Brawijaya, mengundang arti yang agung, suatu gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang pemuda ksatria, pendiri (negara) kerajaan majapahit bernama Wijaya.

Penokohan Brawijaya bagi TNI Divisi I Jawa Timur, tiada lain adalah agar sifat-sifat kepemimpinan, keperwiraan dan keprajuritan yang dimiliki dan telah dibuktikna oleh wijaya dapat memberikan inspirasi dan motovasi kepada para perajurit Divisi I Jawa Timur dalam rangka menunaikan tugas pengabdiannya terhadap bangsa dan negara Indonesia. Adapun struktur organisasi di Kodam V Brw sebagai berikut;

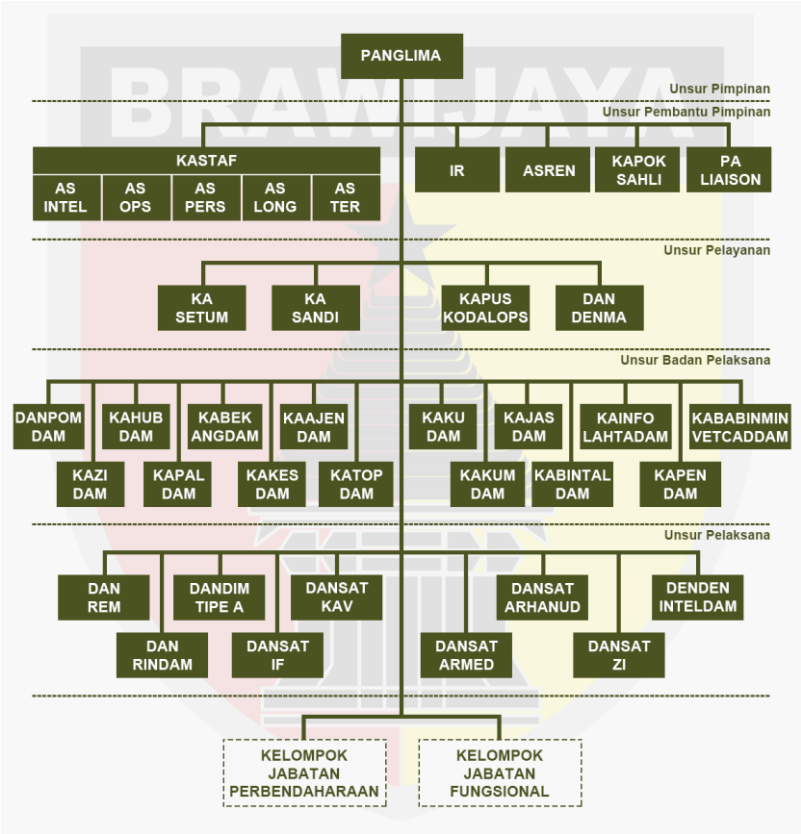

Gambar 1. Struktur Organisasi Kodam V

2. Profil Pusat Bintal TNI AD

Dalam sejarah lahirnya pembinaan mental angkatan darat tidak terlepas dari awal perkembangan pembentukan tentara nasonal Indonesia, ditandai dengan pengambilan sumpah Jenderal Sudirman pada tanggal 25 Mei 1946 sebagai Panglima besar tentara, saat itu beliau mengatakan bahwa "pendidikan agama dalam angkatan perang Republik Indonesia merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan". [48]

Momentum ini mengilhami lahirnya dinas agama dalam tentara nasional Indonesia yang sekarang menjadi dinas pembinaan mental tentara nasional Indonesia angkatan darat, yang kemudian setiap tahun kita peringati sebagai hari jadi pembinaan mental angkatan darat.

Selanjutnya untuk perkembangan organisasi sebagai pengemban fungsi pembinaan mental di tahun 2008 sampai dengan sekarang. Sesuai perkembangan organisasi di lingkungan angkatan darat telah menimbulkan perubahan dan tuntutan tugas yang semakin kompleks sehingga berdampak pada munculnya pemikiran untuk menata kembali organisasi yang telah ada. Hal ini dimaksudkan guna mengantisipasi tugas mendatang yang bernilai strategis agar tetap tegaknya kedaulatan dan keutuhan wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

Tentara nasional Indonesia angkatan darat sebagai bagian integral tentara nasional Indonesia berkepentingan untuk melaksanakan penataan organisasi secara selektif antara lain melalui validasi organisasi dan tugas

[48] https://disbintal.tni-ad.mil.id/ diakses pada 4/9/2021 pukul 20:50.

dinas pembinaan mental angkatan darat serta pembentukan organisasi dinas sejarah angkatan darat yang ditetapkan dengan peraturan sebagai berikut :

a. Peraturan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor Perpang/17/IV/ 2008 tanggal 7 April 2008 tentang persetujuan dan pengesahan pembentukan Organisasi Dinas Sejarah Angkatan Darat.
b. Peraturan Keraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor PerKasad/25/V/ 2008 tanggal 6 Mei 2008 tentang Organisasi dan Tugas Dinas Sejarah Angkatan Darat.

Penugasan dinas pembinaan mental angkatan darat, terdiri dari penugasan operasi sebagai satuan tugas pembinaan mental ke daerah rawan seperti Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Papua, Kalimantan dan seluruh Indonesia yang dianggap rawan, selanjutnya tugas kemanusiaan, bhakti TNI, muhibah dll.

Sedangkan untuk pejabat pimpinan dinas pembinaan mental angkatan darat sebagai berikut;

a. Tahun 1978-1979 : Brigjen TNI Muhammad Sapingi (Alm)
b. Tahun 1979-1983 : Brigjen TNI Abdul Rozak MA (Alm)
c. Tahun 1983-1986 : Brigjen TNI Soedjalmo (Alm)
d. Tahun 1986-1987 : Brigjen TNI Noerazril Noerdin S (Alm)
e. Tahun 1987-1990 : Brigjen TNI Oetomo S. (Mayjen TNI Purn)
f. Tahun 1990-1991 : Brigjen TNI Idroes (Purn)
g. Tahun 1991-1993 : Brigjen TNI Djoko Waluyo (Purn)

h. Tahun 1993-1994 : Brigjen TNI Abdullah Hadi (Mayjen TNI Purn)
i. Tahun 1994-1995 : Brigjen TNI H. M. Fikri (Mayjen TNI Purn)
j. Tahun 1995-1998 : Brigjen TNI Drs H. Rusjdi Asoza (Alm)
k. Tahun 1998-2001 : Brigjen TNI H. Busri Boer (Purn)
l. Tahun 2001 : Brigjen TNI H. Dahlan Idrus, S.IP. (Purn)
m. Tahun 2001-2003 : Brigjen TNI H. Azrai Kasim (Purn)
n. Tahun 2003-2005 : Brigjen TNI H.R. Sutetyo (Purn)
o. Tahun 2005-2007 : Mayjen TNI H. Imam Santoso
p. Tahun 2007-2010 : Brigjen TNI Yunif Effendi, S.IP (Purn)
q. Tahun 2010-2011 : Brigjen TNI Drs. Ma'sum Amin
r. Tahun 2011-2012 : Brigjen TNI Djati Pontjo Oesodo, S. Sos
s. Tahun 2012-2015 : Brigjen TNI Hadi Kusnan
t. Tahun 2016-2017 : Brigjen TNI Muhammad Hafiz
u. Tahun 2017-2018 : Brigjen TNI Abdul Karim
v. Tahun 2018-2020 : Brigjen TNI Asep Syaripudin
w. Tahun 2020 sd skrg : Brigjen TNI Edison, S.E., M.M.

Komandan Disbintalad sendiri dipimpin oleh Brigjen TNI Edison, S.E., M.M, beliau merupakan seorang prajurit lulusan Akademi militer ditahun 1988 yang berasal dari kecabangan Infanteri. Sebelumnya beliau menjabat Paban Sahli Bidang SDB Pok Sahli Bidang Jemen Sishanneg Sahli Kasad. Kemudian beliau mengantikan Brigadir Jenderal TNI Asep

Syaripudin yang menjabat Kadisbintalad mulai tahun 2018-2020. Adapun struktur organisasi dari Disbintalad sendiri sebagai berikut;

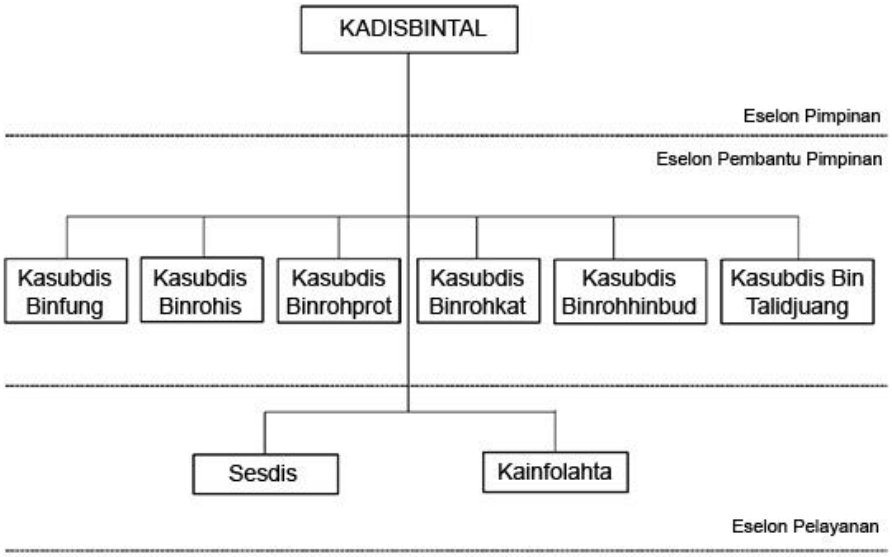

Gambar 2. Struktur Organisasi Disbintalad

Dari struktur komando diatas merupakan gambaran tentang pola pembinaan mental bagi prajurit dilingkungan TNI AD secara keseluruhan. Selanjutnya turun kepada kodam-kodam yang tersebar kesuluruh pulau di Indonesia.

3. Profil Bintaldam V Brawijaya

Pembinaan Mental Kodam V Brawijaya yang disingkat dengan Bintaldam V Brawijaya merupakan salah satu bagian dari eselon pelaksaan program kerja Kodam V Brawijaya yang membidangi tugas khusus. Karena melalui pembinaan mental polea pembinaan bagi prajurit dibidang rohani,

santiaji, santikarma dan pembinaan tradisi kejuangan sesuai dengan dasar pembinaan mental ABRI "*Pinaka Baladika*"[49].

Sesuai dengan skep Pangdam V Brawijaya nomor: Skep/10/1/1986 tanggal 4 Januari 1986 tentang organisasi dan tugas pembinaan mental Komando Daerah Militer V Brawijaya bertugas pokok membantu Pangdam dalam membina penyelenggaraan dan pelaksanaan fungsi pembinaan mental dan sejarah kejuangan TNI AD di Kodam dalam rangka memelihara dan mempertinggi jiwa dan semangat kejuangan Kodam yang meliputi:

1) Pemeliharaan mental kejuangan prajurit berdasarkan agama, pancasila, sapta marga dan sumpah prajurit.
2) Pengumpulan data dan bahan kesejerahan bagi penyusunan sejarah Kodam guna meningkatkan makna pengalaman dan tradisi kejuangan TNI AD dalam rangka melestarikan nilai dan semangat kejuangan serta pengemabangan TNI AD di tingkat Kodam.

Sehingga untuk mendukung terlaksanakannya tugas tersebut diatas, bintaldam V Brawijaya menyelenggarakan dan melaksanakan fungsinya sebagai berikut:

1) Pemeliharaan dan bimbingan kehidupan kerohanian untun meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti / akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama

[49] https://kodam5brawijaya.com/ diakses pada 23/9/2021 pukul 21:50.

masing-masing yaitu agama islam, katholik, protestan, hindu, dan budha.

2) Pembinaan dalam rangka penanaman ideologi pancasila dalam kehidupan prajuruit yang berjiwa sapta marga dan memegang sumpah prajurit dengan berpedoman pada doktrin kejuangan TNI.
3) Pembentukan dalam rangka pewarisan nilai-nilai TNI AD yang sudah dijadikan tradisi Kodam untuk memlihara semangat juang prajurit Kodam V/Brawijaya.
4) Menyelenggarakan penulisan sejaran TNI AD yang mengandung nilai-nilai kejuangan dalam rangka pembinaan doktrin TNI AD, pengalam dan pelestarian nilai-nilai 45 serta dalam rangka mempersiapkan dan melakasanakan kegiatan di bidang fungsi sejarah guna mendukung pembinaan mental prajurit.

Dengan demikian peranan bintaldam V Brawijaya sangat penting didalam usaha memelihara dan mempertinggi jiwa keprajuritan serta semangat kejuangan TNI, maka kondisi bintaldam V Brawijaya ikut terus berkembang sejalan dengan perkembangan bentuk organisasi TNI AD khususnya TNI pada umumnya.

4. Struktur organisasi Bintaldam V Brawijaya

Dalam rangkan pembinaan organisasi ini, Bintaldam V Brawijaya telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan baik bentuk maupun organisasinya. Pada tahun 1976, sesuai dengan keputusan Kasad

nomor: Skep/1246/IX/1976 tanggal 20 September 1976 diadakan pembentukan Dinas Pembinaan Mental TNI AD. Kemudian pada tahun 1978, sesuai dengan perintah Kasad nomor: Sprint/23/1/1978 tanggal 7 Januari 1978, Dinas Rohani TNI AD di tingkat pusat dikembangkan organisasinya dan diganti menjadi Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.

Dengan adanya perubahan atau perkembangan organisasi itu, maka ditingkat Kodam V Brawijaya juga mengalami perubahan dengan digantinya istilah Rohdam V Brawijaya menjadi bintaldam V Brawijaya sesuai dengan surat keputusan Pangdam V Brawijaya nomor: Skep/226/XIII/1979 tanggal 17 Desember 1979 tentang penetapan organisasi bintaldam.

Selanjutnya pada tanggal 19 Maret 1980 dikeluarkan keputusan Kasad nomor: Kep/6/III/1980 tentang penetapan organisasi dan tugas bintaldam VIII/Brawijaya dan DSSP/DAF bintaldam V Brawijaya. Pada tanggal 8 Januari 1981 dikeluarkan surat perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Sprint/22/1/1981 tentang penetapan organisasi baru bintaldam V Brawijaya yang terdiri dari 4 biro pembinaan rohani (Ro Binroh) ditambah biro perencanaan (Ro Ren), biro sanriaji, santikarma dan tradisi (Ro Ajikarmantra) serta tim pelaksanaan (Timlak).

Berdasarkan keputusan Kasad nomor: Kep/15/IV/1985 tanggal 25 April 1985 tentang penetapan organisasi dan tugas Dibintalad yang baru dengan memasukkan fungsi sejarah dengan fungsi bintal, maka kembali

bintaldam V Brawijaya mengalami perubahan baik bentuk maupun struktur organisasinya sehingga sebutannya berubah menjadi bintaldam V Brawijaya sesuai dengan keputusan Kasad nomor: Skep/73/X/1985 tanggal 21 Oktober 1985.

Pada tahun 2004 struktur organisasi bintaldam V Brawijaya mengalami validasi organisasi dengan dikelurkannya surat keputusan Kasad nomor: Skep/71/XII/2004 tanggal 24 Desember 2004 tentang struktur organisasi dan tugas pembinaan mental Kodam. Sehingga melalui dikeluarkannya surat keputusan struktur organisasi bintaldam ditingkat Kodam mengalami perubahan termasuk didalamnya bintaldam V Brawijaya juga mengalami perubahan menjadi:

1) Eselon pimpinan;

Kepala pembinaan mental kodam disingkat Kabintaldam V Brawijaya

2) Eselon pembantu pimpinan

a) Seksi pembinaan mental rohani disingkan Sibintaroh yang terbagi menjadi;

(1) Si Rohis

(2) Si Rohprot

(3) Si Rohkhat

(4) Si Rohinbud

b) Seksi pembinaan mental ideology dan kejuangan disingkat Sibintalidjuang

c) Seksi pembinaan dokumen penulisan sejarah dan perpustakaan disingkat Sibindoklistaka

d) Seksi pembinaan museum, monument, dan tradisi disingkat Sibinmusmontra.

3) Eselon pelayan

Tata usaha urusan dalam disingkat TUUD

4) Eselon pelaksana

Museum dan monument disingkat Musmon

Kemudian pada tahun 2011 sd sekarang struktur organisasi dan tugas bintaldam V Brawijaya kembali mengalami perubahan sehubungan dengan validasi orgas bintal sesuai dengan renstra hankam sebagai berikut:

1) Eselon pimpinan

Kepala pembinaan mental kodam disingkat Kabintaldam V Brawijaya

2) Eselon pembantu pimpinan

a) Wakil kepala pembinaan mental disingkat Wakabintal

b) Seksi metode dan teknik disingkat Simetik

c) Seksi pembinaan rohani islam disingkat Sibinrohis

d) Seksi pembinaan rohani protestan disingkat Sibinrohprot

e) Seksi pembinaan rohani katholik disingkat Sibinarohkath

f) Seksi pembinaan rohani hindu / budha disingkat Sibinarhhinbud

g) Seksi pembinaan rohani mental ideologi dan kejuangan disingkat Sibintalidjuang

h) Seksi pembinaan dokumen, penulisan sejarah dan perpustakaan disingkat Sibindoklistaka

i) Seksi pembinaan museum, monumen, dan tradisi disingkat Sibinmusmontra

3) Eselon pelaksana

Badan pelaksana pembinaan mental dan sejarah disingkat Balak Bintaljarah

4) Eselon pelayan

Seksi Tata Usaha Urusan Dalam disingkat Situud

Sehingga apabila digambarkan terbentuklah seperti bagan struktur sebagai berikut;

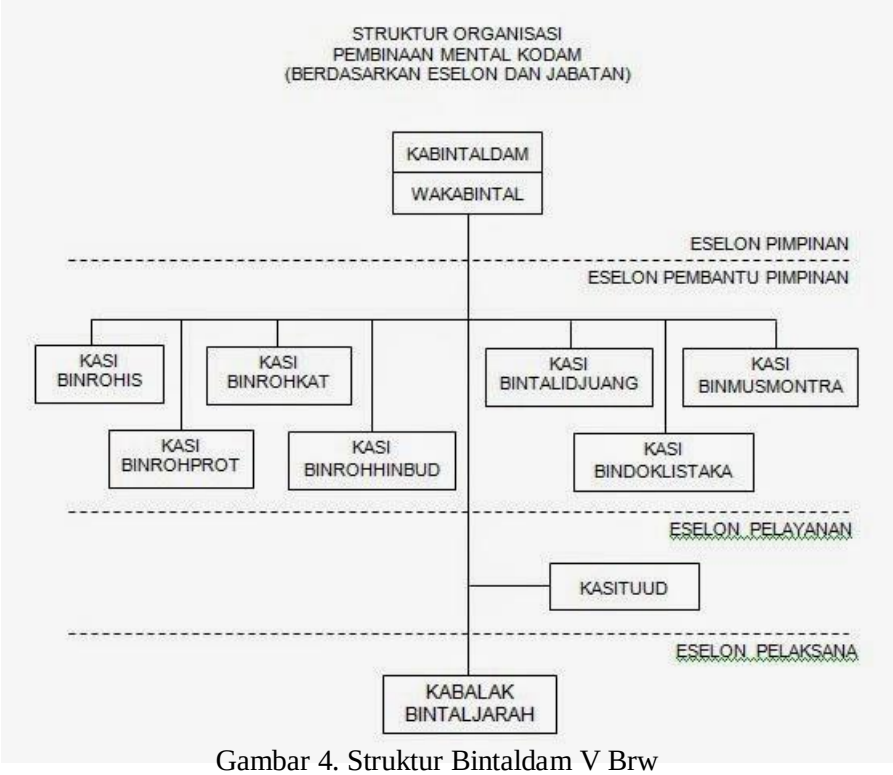

Gambar 4. Struktur Bintaldam V Brw

5. Visi Misi Bintaldam V Brawijaya

Visi Bintaldam V Brawijaya merupakan pembinaan mental yang solid dan profesional serta dicintai rakyat menjadi motor penggerak terbentuknya prajurit sapta marga yang bermental tangguh.

Sedangkan untuk misi Bintaldam V Brawijaya adalah membentuk prajurit dan PNS Kodam Jaya beserta keluarganya memiliki Imtaq, akhlak, kejuangan dan militansi yang tinggi.

6. Logo dan makna Bintaldam V Brawijaya

Pembinaan mental merupakan salah satu balak (badan pelaksana) yang berada dibawah Kodam V Brawijaya, selain itu juga bintal memiliki peran penting dalam mendukung tugas pokok satuan tempur, bantuan tempur di Kodam V. Dengan kata lain sebagai badan pelaksana tentu memiliki logo ataupun ciri yang menjadi kebanggaan sendiri bagi prajurit yang berdinas dibintaldam V Brawijaya. Adapun logo dari bintaldam V sendiri adalah;

Gambar 5. Logo Pembinaan Mental

Adapun arti dan makna pusara logo pembinaan mental Angkatan darat sebagai berikut;

1. Lukisan
   a. Obor bertangkai 6 buah/susun bulatan menunjukkan Disbintalad berkewajiban untuk membina 6 agama yang ada di Indonesia: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu (khususnya dilingkungan TNI AD).
   b. Lima buah lidah api menunjukkan kepatuhan kepada Sumpah Prajurit.
   c. Tujuh berkas sinar menunjukkan kesetiaan kepada Sapta Marga.
   d. Segitiga menunjukkan bahwa Disbintal TNI AD memiliki tiga komponen penting : Agama, Filsafat dan Tradisi.
   e. Buku Melambangkan ilmi pengetahuan dan sejarah bahwa Disbintal TNI AD memilki komponen pendukung seperti: Kitab-kitab Suci.
   f. Tiga buah lingkaran menggambarkan bahwa tugas serta tanggung jawab Disbintal TNI AD meliputi tiga kurun waktu yakni :
      1) Lingkaran merah berarti kurun waktu masa lampau yang penuh kegagahan, keberanian serta memberi semangat juang untuk masa mendatang.

2) Lingkaran kuning berati kurun waktu masa kini yang harus dilaksanakan dengan kebijaksanaan dan keluhuran budi.

3) Lingkaran hijau berarti kurun waktu masa yang akan datang yang harus dicapai dengan hasil yang penuh kesuburan dan kesegaran.

g. Segilima melambangkan dasar negara Pancasila dan merupakan dasar dari pola pikir dan pola tindak Disbintal TNI AD dalam mengemban tugas serta tanggung jawab.

h. Bintang bersudut lima, lambang atau sebagai indentitas TNI AD.

i. Bunga teratai berjumlah lima menunjukkan angka lima (bulan mei) dimana Disbintal TNI AD lahir atas prakarsa Jenderal Soedirman pada tanggal 25 Mei 1946.

j. Kapas berjumlah dua puluh lima buah melambangkan keadilan sosial, 25 berarti tanggal 25 yakni hari lahir Disbintal TNI AD.

k. Padi berjumlah 46 Butir melambangkan :

1) Kemakmuran yang harus dicapai.

2) 46 butir berarti tahun 1946 tahun kelahiran Disbintal TNI AD.

2. Pita dengan tulisan Pinaka Wiratama Sapta Marga adalah nama dari Pusara Disbintal TNI AD dengan arti :

- Pinaka : Menjadi, membentuk, membina.
- Wiratama : Prajurit, pahlawan utama (tujuan/sasaran yang hendak dicapai dalam pembentukkan/pembinaan watak Prajurit TNI).
- Sapta Marga : Tujuh kata mutiara yang merupakan kode kehormatan prajurit TNI mencerinkan hakekat perjuangan TNI didalam pengabdiannya kepada perjuangan nasional.

3. Arti Tata Warna

a. Hijau : Kesuburan, kesegaran, kepercayaan.

b. Hitam : Keabadian.

c. Biru : Kesemestaan dalam ruang dan waktu.

d. Putih : Kesucian tanpa pamrih.

e. Kuning : Kebijaksanaan, keluhuran budi.

f. Merah : Keberanian

Sehingga dapat disimpulkan Pusara Disbintalad Pinaka Wiratama Sapta Marga mengandung makna menjadikan atau membentuk atau membina manusia untuk menjadi prajurit yang berwatak setia, mengabdi kepada perujuangan nasional.

Dengan kata lain membangun manusia menjadi prajurit Sapta Marga. Logo ini juga digunakan diseluruh bintaldam-bintaldam diseluruh Indonesia, sehingga terdapat kesamaan visi

maupun misi pelaksanaan tugas pokok yang tertulis dalam logo maupun symbol dari pembinaan mental TNI AD.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Bentuk Pembinaan Mental kepada prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya dalam menumbuhkan karakter religius

a. Bentuk pembinaan mental

Bintal (Bina Mental) adalah akronim dari pembinaan mental, yaitu salah satu seksi yang struktur organisasinya di bawah direktorat perawatan personil TNI angkatan darat. Tugas Bintal TNI adalah melaksanakan segala usaha, tindakan, dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI beserta keluarganya terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu.

Bintal kodam V Brawijaya sendiri merupakan badan pelaksana yang didalam struktur organisasi sejajar dengan satuan pelaksana lain seperti Ajendam, Jasdam, zidam, kudam, kumdam, kesdam, paldam, pomdam, topdam, bekangdam, hubdam, infolahtahdam dan pendam. Kemudian untuk unsur pelaksana terdiri dari satuan-satuan tempur maupun bantuan tempur dan bantuan admintrasi yang masih dibawah dari bintaldam.

Bintal kodam V Brawijaya juga terintergasi dengan bintal kodam lainnya yang struktur komandonya mengerucut kepada Disbintalad (Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat) di Matramaan, Jakarta. Saat ini, unsur pimpinan di masing-masing kodam berpangkat colonel multicrop yang artinya dari berbagai koprs kecabangan bisa menjabat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala seksi bagian trajuang, yang menyatakan bahwa bentuk pembinaan yang digunakan dalam pembinaan mental di satuan kodam V Brawijaya terbagi menjadi tiga bagian;

> *"pertama*, pembinaan mental rohani keagamaan (Binroh), *kedua*, pembinaan mental ideologi kebangsaan (Bintalid), dan *ketiga* pembinaan mental tradisi dan kejuangan (Bintra Juang)".[50]

Pembinaan Mental Rohani bersumber pada nilai-nilai ajaran agama. Pembinaan ini bertujuan memelihara dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME agar memiliki moral/akhlak bagi setiap anggota baik yang beragama Islam maupun penganut agama lainnya. Proses dalam menyelenggarakan pembinaan mental kegiatan ini juga diperuntukan bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya melalui pembinaan mental rohani, mental ideologi dan mental kejuangan dalam rangka mendukung tugas pokok TNI AD.[51]

Sedangkan untuk Pembinaan fungsi mental meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan organisasi dan

---

[50] Handoko (55), Perwira Pembina trajuang, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 27 September 2021.

[51] https://disbintal.tni-ad.mil.id/ diakses pada 4/9/2021 pukul 21:30.

kemampuan Bintalwan, doktrin (peraturan dan petunjuk), kurikulum dan bahan pelajaran, penataran dan pelatihan teknis kebintalan, penelitian serta pengembangan fungsi Bintal angkatan darat. Kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala seksi rohani Islam antara lain;

a. "Pembinaan mental rohani islam. Meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan rohani prajurit dan PNS angkatan darat beserta keluarganya, untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME serta mempertinggi akhlak atau moral yang baik sesuai agama Islam."
b. "Pembinaan mental rohani protestan. Meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan rohani prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya, untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME serta mempertinggi akhlak atau moral yang baik sesuai agama Protestan."
c. "Pembinaan mental rohani Katolik. Meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental rohani prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME serta mempertinggi akhlak atau moral yang baik sesuai agama Katolik."
d. "Pembinaan mental rohani Hindu/Budha. Meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental rohani prajurit dan PNS angkatan darat beserta keluarganya untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME serta mempertinggi akhlak atau moral yang baik sesuai agama Hindu/Budha."
e. "Pembinaan mental Ideologi dan Kejuangan.Meliputi sega la usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental ideologi dan kejuangan dalam kehidupan Prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya, untuk memelihara dan meningkatkan kesetiaan kepada NKRI, disiplin, patriotisme dan semangat juang sebagai warga negara maupun sebagai alat pertahanan negara matra darat."[52]

[52] Sholehudin (50), Perwira Pembina rohani Islam, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 28 September 2021.

Dengan demikian maka pembinaan mental rohani Islam (Binrohis) merupakan salah satu kegiatan dalam program pembinaan mental bagi beragama Islam yang menjadi kewajiban dan kebutuhan anggota TNI dalam melaksanakan tugas negara.

b. Bentuk kegiatan Bintaldam melalui Binrohis

Pimpinan tertinggi di bintaldam V Brawijaya merupakan kepala pembinaan mental (Kabintaldam) sebagai eselon pimpinan dengan berpangkat kolonel. Untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, kabintal dibantu eselon pembantu pimpinan yang terdiri atas kepala seksi metode dan teknik (kasimetnik), kepala seksi rohani islam (kasirohis), kepala seksi rohani protestan (kasirohprot), kepala seksi rohani katolik (kasirohkat), kepala seksi rohani hindu dan buddha (kasirohhinbud), kepala seksi mental ideologi kepejuangan (kasitalidjuang), kepala seksi dokumen penulisan sejarah dan pepustakaan (kasidoklistaka), dan kepala seksi museum, monumen, dan tradisi (kasimusmontra). Selain itu, terdapat pula unsur pelayanan yaitu kepala tata usaha urusan dalam (katuud) dan unsur pelaksana kepala badan pelaksana pembinaan mental juang (kabalak bintal juang).

Pada dasarnya pembinaan mental bertujuan untuk memelihara pola spiritual prajurit selain itu juga, karena dalam mengemban tugas melindungi negara adalah bagian dari jiwa mereka, sepatutnya mendapat pembinaan agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan peraturan yang ada. Kegiatan binrohis dilaksanakan disatuan-satuan tugas, masjid-masjid, ruang

bagian-bagian, bahkan dilapangan. Adapun visi misi dari binrohis ini adalah sebagai berikut:[53]

Visi Binrohis adalah dengan meningkatnya iman dan taqwa prajurit TNI dapat membantu melaksanakan tugas pokok dari Kostrad dalam pengabdian bangsa dan negara.

Misi Binrohis adalah menjadikan prajurit TNI beriman dan bertaqwa kepada Allah swt agar memiliki akhlak dan moral yang luhur. Sedangkan tujuan dari Binrohis adalah sebagai berikut:

1) Membimbing dan meningkatkan pengetahuan agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan beragama bagi prajurit yang beragama Islam.

2) Membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt mempertinggi akhlak bagi prajurit beserta keluarganya di lingkungan markas.

3) Memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian cerai dan rujuk, bimbingan Haji dan Umroh serta zakat, Infaq, dan sedekah maupun sosial keagamaan bagi prajurit dan keluarganya.

4) Mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit.

Adapun kegiatan pembinaan yang dilakukan adalah ibadah salat jumat, yasinan setiap malam jumat, pengajian di lorong-lorong kantor atau gedung setiap akhir bulan, dan pengajian di hari-hari tertentu seperti tanggal

[53] https://disbintal.tni-ad.mil.id/ diakses pada 5/9/2021 pukul 20:30

satu muharram, maulid nabi Muhammad Saw, Isra' mi'raj dan bulan ramadhan. Selain itu juga ada konsultasi keluarga seperti pranikah dan nikah, perceraian serta rujuk, dan penyelenggaraan jenazah

Pembinaan mental TNI AD merupakan upaya ke arah peningkatan mutu prajurit demi terlaksananya tugas pokok TNI AD yang berdaya guna dan berhasil guna, serta meliputi segala usaha, tindakan, dan kegiatan dalam membentuk dan memelihara serta meningkatkan ketahanan mental prajurit terhadap berbagai tantangan dalam hubungan dengan tempat, waktu, dan kondisi berdasarkan Pancasila, 8 wajib TNI, sumpah prajurit, dan sapta marga. [54]

Pembinaan mental rohani Islam menjadi jalan untuk menerapkan beberapa pembinaan. Penerapan tersebut dikaitkan dengan pembinaan mental karena pada dasarnya pembentukan mental merupakan jalan untuk membantu seseorang dalam memecahkan permsalahan hidup. Selain itu mengembangkan pola kognitif seseorang dan menjadikan orang yang lebih baik. Dalam pengembangan tersebut, pada dasarnya pembinaan mental Kodam V Brawijaya yang menaungi kegiatan bintohis dan binroh lainnya dikodam V Brawijaya merupakan pendidikan formal tanpa basis kurikulum.

> "Semua program yang dijadikan dasar pembinaan tersebut bersumber pdari buju (buku petunjuk) pedoman pembinaan mental kodam V Brwajiya dan beberapa buku umum lainnya."[55]

---

[54] Pusbintal TNI, *Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI*, Jakarta; Pinaka Baladika, 2012 hlm 143.

[55] Handoko (55), Perwira Pembina trajuang, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 27 September 2021

Dalam pembinaan mental rohani Islam di bintaldam V Brawijaya hanya dilakukan oleh pihak kabintaldam diteruskan kepada kasibinrohis. Selanjutnya diluar bagian tersebut juga ada prosedur yang berbeda program pembinaan mental. Pada dasarnya tujuan bintaldam V Brawijaya dan bagian binrohis membantu tugas pokok kodam V Brawijaya dan kesatuan luar, sehingga program tersebut dilaksanakan dengan tenaga professional dari kalangan bintaldam V Brawijaya sendiri. [56]

Bintaldam juga menangani problematika kehidupan tersebut karena seorang prajurit yang hanya mampu menembak dan membuat strategi perang, namun tidak memiliki akidah dan mental yang sehat hanyalah prajurti yang tidak berarti atau bahkan bukan seorang prajurit namanya. Karena hakikat tugas prajurit yaitu melindungi dan menjaga keutuhan, keamanan negara.

Penerapan pembinaan mental rohani Islam di bintaldam V Brawijaya hanya dilakukan oleh pihak bintaldam dan bagian binrohis. Di luar bagian tersebut juga ada namun dengan prosedur tertentu. Pembinaan mental rohani Islam Kodam V Brawijaya menerapkan dengan beberapa metode salah satunya, yaitu jalan dakwah seperti ceramah agama, konsultasi permasalah rumah tangga dari kalangan militer dan pemanggilan anggota jika terlibat suatu permasalahan pribadi.

---

[56] Ilyas, *Studi kritis pembinaan mental TNI AD*, Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 7 Nomor 2, Oktober 2016.

Kegiatan rutin yang dilakukan pihak bintaldam yakni, seminar keagamaan, penyuluhan terhadap satuan-satuan binaan dibawah bintaldam V. Selain itu juga terdapat program khusus yang diwajibkan untuk satuan bawah dengan pelaksanaan pengajian yasin tahlil disetiap kamis ba'da sholat dhuzur berjamaah sesuai aturan Pangdam V Brawijaya.

Seperti penyampaian salah satu PNS di bagian rohis yang mengatakan;

> "Setiap catur wulan sekali para staf Bintaldam melakukan penyuluhan dan arahan ke satuan-satuan TNI-AD yang di bawah naungan Kodam V Brawijaya Medan. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk agama Islam saja tetapi menyuluruh karna Prajurit , Staf PNS dan keluarga TNI-AD berasal dari bermacam suku dan agama mulai dari Islam, Hindu-Budha dan Kristen. Diawal penyuluhan kegiatan akan di bawah oleh Ka. Bintaldam langsung karna biasanya materi tersebut bersifat umum. Setelah itu baru di jadwalkan untuk masing-masing sek si dan Binroh Islam di tangani oleh seksi Rohis."[57]

2. Strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya

Berdasarkan fakta dilapangan mengenai aspek pembinaan mental dilingkungan kodam V dirasa kurang. Hal ini disebabkan kurang sadarnya untuk membina kesadaran mental prajurit sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila guna mewujudkan prajurit yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berasaskan nasionalis religius.[58]

---

[57] Umi Lely (49), Pns gol 3d, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 27 September 2021.

[58] Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, Bintal Fungsi Komando (BFK), (Jakarta: Disbintalad, 2012), hlm. 4.

Keberhasilan tugas seorang prajurit dalam menyelsaikan tugas oprasi tidak terlepas dari pembinaan fisik dan intelektual tanpa diimbangi dengan pembinaan mental maka berpengaruh pada sikap arogansi dan perilaku yang bertentangan dengan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Sumpah Prajurit yang disebutkan seperti diatas bisa dikatakan prajurit yang tidak memiliki ilmu Padi.

Berkaitan hal tersebut yang tidak kalah pentingnya bagi prajurit sejak awal pembentukan sampai pensiun mengalami perlakuan yang disebut *reward* (penghargaan) dan *punhisment* (hukuman). Tindakan atau perlakuan tersebut biasa dilakukan oleh para pimpinan atau komandan, agar organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya, bisa memotivasi para anggota agar tugas pokok satuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik.[59]

Dengan demikian salah satu sikap prajurit yang tidak mendapatkan pembinaan rohani menjadikan prajurit yang tidak diinginkan oleh masyarakat dan menjadikan perbuatan yang tidak terhormat karena sikap kesombongan dan arogan dari mereka.

Setiap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan maupun saat berdinas bagi prajurit, terdapat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efek atau pengaruh yang dirasakan dan diamalkan. Untuk binrohis yang berada di Kodam V Brawijaya sendiri memiliki efek yang didapat dari para prajurit tersebut diukur dengan kedisiplinan mereka. Tidak ada penilaian khusus

[59] Dinas Penerangan Angkatan Darat, Yudhagama Jurnal, Media Informasi dan Komunikasi TNI AD, (Jakarta: Dispenad, 2008), hlm. 7.

dari hasil yang didapat kecuali adanya permasalahan yang negatif seperti kekerasan dalam rumah tangga bagi prajurit dan lain sebaginya.

Menurut bapak Munir selaku pembina mental rohani Islam yang menjadi persoalan tolak ukur untuk mengetahui efek binroh tersebut adalah kedisiplinan beliau mengatakan;

> "Apabila mereka tidak disiplin dalam menjalankan berbagai tugas, maka efek dari kegiatan tersebut tidak ada. Apakah hal ini karena tema yang dibahas kurang meyakinkan dan membosankan atau memang dari prajurit tersebut tidak fokus dalam mengikuti kegiatan. Jika memang permasalah itu datang dari tema, pihak bimrohis akan lebih inovatif lagi dalam tema dan jika memang dari prajurit, akan lebih ditingkatkan kembali pendidikan yang lebih efektif."[60]

Dalam pelaksanan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Kodam V Brawijaya menjelaskan bahwa para prajurit yang mengikuti kegiatan tersebut merupakan salah satu tujuan membentuk dan membangun karakter prajurit yang militantif, militantif merupakan keadaan prajurit yang tangguh jiwa raga, cerdas, mempunyai wawasan luas dan memiliki solidaritas yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembankan keluarga, masyarakat dan negara.

Kegiatan pembinaan rohani Islam di Kodam V Brawijaya yang menjadi pedoman dilakukan yakni membaca al Qur'an, tahlil yasin dan istiqosah setiap hari senin. Sedangkan setiap satu bulan tiga kali binrohis melaksanakan khotmil Qur'an dimasjid bintaldam V Brawijaya, selain dari PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

---

[60] Munir (55), Pns gol 3d, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 9 Oktober 2021.

Selama pandemi covid 19 kegiatan pembinaan mental di Kodam V Brawijaya sedikit terhambat dan kurang maksimal. Seperti pernyataan dari PNS Bintaldam V Brw;

> "Salah satu kegiatan yang terdapat batasan-batasan melakukan kegiatan ceramah bagi satuan-satuan bawah di bintaldam mengunakan metode dakwah. Selain itu juga terdapat metode persuasif untuk menyelesaikan persoalan bagi prajurit dan cukup efektif karena langsung memberikan solusi."[61]

Strategi yang digunakan dari binrohis mengunakan teknik bimbingan, penyuluhan dan perawatan. Sehingga diwajibkan bagi semua kalangan prajurit maupun PNS untuk mengikuti kegiatan rutin pembinaan mental. Ketegasan komando atas merupakan peran penting untuk diterapkan oleh semua, sehingga terdapat pengecualian bagi mereka yang berhalangan hadir karena mendapatkan tugas luar. Selain itu juga latar belakang prajurit yang memahami keagamaan menjadi dasaran tanpa paksaan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental.

Salah satu prajurit yang sering mengikuti kegiatan pembinaan mental secara rutin tanpa paksaan terdapat perbedaan spiritual. Beliau menjelaskan bahwa merasakan ketenangan jiwa yang positif dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, selain itu juga lebih mampu menata hati sehingga mampu menghadapi persoalan dalam tugas dan tanggungjawab sebagai prajurit.[62]

---

[61] Thoha (53), Pns gol 3d, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 4 Oktober 2021.

[62] Kris (43), lettu caj, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 1 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis dalam melaksanakan penelitian dapat dijelaskan bahwa strategi pembinaaan mental yang dilaksanakan dalam meningkatkan religiusitas bagi prajurit dikodam V Brawijaya merupakan tugas pokok untuk membantu maupun mendukung moril dari permasalahan keseharian baik bermasyarakat dan kedinasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kasibinrohis:

> "Implementasi kegiatan pembinaan mental di Kodam V Brawijaya untuk meningkatkan karakter religius keagamaan bagi prajurit salah satu bentuknya adalah tertuang dalam pola pembinaan mental berdasarkan kegiatan istiqosah, ceramah yasin tahlil dilakukan yang disesuaikan dengan program kerja Bintaldam dengan menerapkan nilai-nilai kejuangan dari agama Islam kepada prajurit Kodam V Brawijaya sebagai bentuk mendukung tugas pokok disatuan."[63]

Sebuah kegiatan rutin rohani islam harus dijalankan sebagaimana juga yang tertera pada buku progam kerja Bintaldam, bahwa salah satu tugas kewajiban Bintaldam adalah membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya di lingkungan Kodam V Brawijaya berdasarkan agama Islam khusunya.[64]

Kegiatan pembinaan ini merupakan salah satu stratagi dari Bintaldam, sebagai unsur pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bertanggung jawab terhadap satuan-satuan bawah. Salah satu bukti kongkritnya adalah ketika ada penerimaan personil baru, atau setiap personil yang sedang ditempa, pada suatu kesempatan juga akan

---

[63] Sholehudin (45), Kapten Inf, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 30 September 2021.

[64] Liat buku Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran Angkatan Darat T.A. 2019, hlm 21.

memperoleh pembinaan rohani, dan rohis bertanggung jawab untuk melaksanakan binroh bagi para prajurit yang beragama Islam, begitupun bagi para prajurit non Islam.

Kegiatan dari pembinaan bintaldam juga memiliki strategi lain salah satunya yakni bimbingan bagi prajurit. Bimbingan ini dilaksanakan guna membimbing para prajurit dalam kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Islam di lingkungan Kodam V Brawijaya. Sehingga diharapkan pelanggaran maupun kasus indispliner bagi prajurit dapat terhidarkan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan mental.

Bentuk kegiatan ini semisal memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian permasalahan yang ada dalam rumah tangga personil, bimbingan haji dan umroh serta zakat, infak dan sodaqoh maupun sosial keagamaan serta amal ibadah lainnya bagi prajurit TNI AD dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Kodam V Brawijaya.

Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan yang dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan para prajurit TNI-AD dan PNS AD di lingkungan Kodam V Brawijaya serta untuk mempertebal nilai rasa kecintaan terhadap tanah air, sehingga menumbuhkan jiwa patritisme, selain hal tersebut disampaiakn juga bahwa setiap prajurit Kodam V Brawijaya agar gemar membaca untuk menambah wawasan mereka sehingga dengan membaca akan menambah pengetahuan dari prajurit tersebut.

Selain dari penyuluhan dan pembinaan bintaldam memiliki kegiatan perawatan bagi prajurit. Maksudnya adalah Kegiatan penyuluhan dalam rangka pelayanan terhadap para prajurit TNI AD dan PNS AD bagi ingin melaksanakan pernikahan, talak, cerai, rujuk, ibadah haji, umroh dan kegiatan lain yang memerlukan bantuan Rohis. Kegiatan ini berbentuk bantuan Administrasi, semisal ada prajurit yang akan melaksanakan ibadah haji ataupun umroh, maka bintaldam akan turut membantu dalam proses administrasi yang harus dilakukan pihak bersangkutan terhadap Kementrian Agama dalam kegiatan tersebut terkandung nilai karakter bagi prajurit sebagai berikut; peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri.

Berbeda dengan kegiatan penyuluhan yang dalam rangka membina, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit TNI AD dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Kodam V Brawijaya. Seperti contoh dari perawatan rohani Islam adalah pelaksanaan kegiatan penyumpahan dan do'a, melaksanakan latihan praktik penyelenggaraan jenazah, melayani pejabat bila diperlukan, melaksanakan pembinaan terhadap prajurit yang muallaf.

Dapat dikatakan bahwa program kerja bintaldam V Brawijaya dalam pembinaan mental bagi prajurit untuk meningkatkan religiusitas terlihat dari kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah tausyah (ceramah) singkat setelah shalat dzuhur, ibadah sholat jumat, yasinan setiap kamis, pengajian setiap akhir bulan, istighosahan dan pengajian di hari-hari tertentu seperti

tanggal satu muharram, maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj dan bulan ramadhan. Selain itu juga ada konsultasi keluarga seperti pranikah dan nikah, perceraian serta rujuk, dan penyelenggaraan jenazah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu prajurit setelah mengikuti peringatan hari besar agama Islam. Seperti perkataan salah satu anggota Bintaldam:

> "Hampir setiap tahun rutin mengikuti peringatan hari besar agama seperti Isra Mi'raj, Hari Raya Idul Fitri dan Adha, Maulid Nabi, dll karena setelah selesai hati menjadi tenang dan tambah ilmu."[65]

Selain itu bentuk pelayanan rohani Islam di bintaldam V Brawijaya sesuai dengan tugas membantu administrasi bagi prajurit yang berdinas disatuan tempur maupun bantuan tempur, hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kasibinrohis:

> "Dalam hal administrasi, setiap personil baik itu TNI maupun PNS, yang ingin melangsungkan pernikahan, maka wajib lapor telebih dahulu kepada Bintaldam V Brawijaya, hal ini dimaksudkan untuk membina atau membimbing sebelum meraka melaksanakan pernikahan. Para personil baik mempelai pria maupun wanita yang hendak menikah juga melaksanakan tes terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana wawasan mereka tentang agama dan tentang dunia rumah tangga. Agar kelak tercapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah serta tidak sampai terjadi perceraian."[66]

Materi pembinaan dalam rangka strategi meningkatkan religiusitas bagi prajurit di Kodam V Brawijaya meliputi tiga hal;

---

[65] Salim (54), Mayor Inf, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 17 September 2021.

[66] Sholehudin (45), Kapten Inf, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 30 September 2021.

> *"Pertama,* meresapkan pengertian tentang Iman, Islam, dan Ikhsan dalam menanamkan dan memupuk keimanan Islam yang dalam hal ini merupakan tugas pertama dan yang utama. Iman itu merupakan dasar pokok bagi kehidupan beragama Islam. Rukun Iman menjadi landasan atau dasar bagi pelaksanaan peribadatan dan amal-amal lainnya." [67]

Iman seseorang dapat diukur dari amal ibadah lainnya, bila iman seseorang itu kurang sempurna, maka dapat dipastikan ibadahnya pasti kurang sempurna. Setelah rukun iman teranam dan tumbuh subur dalam rohani setiap orang yang dibina, tanpa ada paksaan dari luar, maka mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam sikap dan perilaku yang bersungguh-sungguh menjalankan ibadahnya.

Pelaksanaan rukun Islam dengan dorongan iman akan memperteguh iman itu sendiri. Dengan demikian antara keduanya terjadi proses saling memperteguh pada diri seorang muslim. Ikhsan ialah tingkat tertinggi pada kondisi rohaniah seseorang, sebagai hasil akhir dari proses pendalaman keimanan dan ketekunan pelaksanaan ibadah, seorang mukmin atau muslim yang telah mencapai tingkat ikhsan, maka seakan-akan melihat Allah.

Seorang mukmin yang kualitas rohaniahnya telah mencapai tingkatan ikhsan, merasa malu dan segan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sekalipun dalam kemungkinan yang sangat kecil. Sebaliknya perasaan rela dan ikhlas melakukan segala perintah Allah SWT walaupun perintah tersebut sangat berat. Sehingga dapat menghasilkan sikap rela berkorban jika pengorbanannya itu atas keridhoan Allah SWT. Sesuai

---

[67] Handoko (55), Mayor Inf, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 27 September 2021.

dengan keimanan atau keislaman seseorang, maka tingkatan ikhsan bagi seseorang itupun tidak sama sebagai ilustrasi adalah tingkat keikhsanan Nabi Ibrahim yang mendapat perintah Allah SWT untuk menyembelih puteranya yang bernama Ismail.

Keimanan seseorang mendorongnya melakukan perbuatan yang baik, sholat dan ibadah lainnya. Dalam hal ini mempertinggi tingkat rohaniah mukmin atau muslimnya sehingga mencapai mukhsin, yakni orang yang mencapai tingkat mukhsin ibadahnya tentu meningkat menjadi tekun. Dengan demikian, tampak adanya keterpautan proses sebagai suatu sistem pembinaan mental agama Islam yang ideal.

> *"Kedua*, pembinaan perwujudan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar Kalimat Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar mengandung dua konotasi yang berbeda, namun mempunyai arah (sasaran) yang sama. Amar Ma'ruf artinya menyuruh, mengajak, membawa masyarakat untuk mengerjakan kebaikan, sedang Nahi Mungkar artinya mencegah melakukan perbuatan yang tidak baik." [68]

Penerapannya dalam masyarakat haruslah dengan cara yang bijaksana, dan berusaha menghindar hal-hal yang menyinggung perasaan oranglain, sehingga ketenangan masyarakat tetap terpilihnya. Dalam arti lain, bahwa implementasi Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar harus dilakuan dengan cara-cara persuasif-edukatif dalam pembianaan suatu umat atau bangsa, Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar.

---

[68] Handoko (55), Mayor Inf, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 27 September 2021.

"Ketiga, pembinaan kerukunan hidup umat beragama Bagi umat Islam, hidup saling tolong menolong dan membantu dengan umat yang se-agama sebanarnya merupakan suatu keharusan dalam hidup bermasyarakat." [69]

Banyak ayat-ayat al-Qur"an dan hadits Nabi yang berisi hal-hal tersebut, bahkan Nabi pun pernah mempraktekkannya sendiri. Akan tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari bisa saja kerukunan hidup antar umat beragama itu sewaktu- waktu terganggu. Hal ini dimungkinkan karena masalah pribadi atau karena memang tingkat pengetahuan mereka, terutama tingkat pengetahuan agamanya masih rendah, disamping kesadaran bermasyarakat dan bernegara pun juga masih rendah.

3. Faktor pendukung dan penghambat terkait penerapan strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya

Pada dasarnya dalam melakukan proses pembinaan mental untuk meningkatkan religiusitas bagi prajurit TNI AD di Kodam V pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Bapak Kolonel Cpl Aryanto Bactiar sebagai berikut:

"Faktur pendukung dalam meningkatkan religiusitas bagi prajurit TNI AD di Kodam V : Lingkungan tempat tinggal bermasyarakat yang religious, karena berada dilingkungan seperti itu membuat kebiasaan baru bagi prajurit untuk taat beribadah sesuai syariat agama Islam, selain itu juga pola pembinaan rohani Islam sendiri di lingkungan internal satuan tempat berdinas." [70]

---

[69] Handoko (55), Mayor Inf, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 27 September 2021.

[70] Aryanto (55), Kolonel Cpl, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 23 September 2021.

"Faktor penghambat meningkatkan religiusitas bagi prajurit TNI AD di Kodam V: Pengaruh lingkungan eksternal dan internal, maksudnya disini adalah ketika prajurit selesai dalam mengikuti pola pembinaan disatuan masing-masing, faktor eksternal atau ajakan dari teman satu letting dalam kegiatan yang bernilai negatif sangat berpengaruh besar. Karena dalam doktrin TNI dikenalkan jiwa korsa dan hirarki untuk mengikuti arahan ataupun perintah senior, sehingga menyulitkan bagi junior untuk menolak ajakan senior maupun letting dalam melakukan kegiatan yang bernilai negatif. Selanjutnya, untuk internalnya setiap prajurit yang dilantik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa minat atau keinginan prajurit untuk mendalami ajaran agama Islam bergantung pada hati maupun perintah komando atas. Karena pembentukan religiusitas bagi prajurit berawal dari keterpaksaan yang kemudian menjadi biasa hingga istiqomah dalam kegiatan pembinaan mental disatuan masing-masing."[71]

Begitu pula dengan faktor yang disebutkan oleh bapak Aryanto, Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Bapak Munir sebagai berikut:

"Faktor penghambatnya adalah diliingkungan luar Bintaldam V yang tidak mendukung kegiatan peningkatan religusitas. Seperti problematika keluarga atau orang tua, kurangnya teladan sesosok suami yang dijadikan contoh bagi keluarga, selain itu juga perilaku yang berbeda antara di prajurit yang tinggal di dalam batalyon dan di masyarakat umum."[72]

"Faktor pendukungnya disii adalah terkati visi, misi, moto, dan komitmen yang tegas dan jelas berorientasi pada peningkatan religiusitas bagi prajurit, selanjutnya program pembinaan tahsin baca al Qur'an untuk prajurit yang belum bisa membaca al Qur'an. Disamping itu kegiatan rutin pembacaan yasin tahlil setiap hari kamis ba'da sholat magrib cukup efektif bagi prajurit meningkatkan ketenangan jiwa sehingga pembentukkan sisi religius dapat tersampaikan dengan baik."[73]

Sebagaimana yang dijelaskan diatas hampir sama dengan yang telah disampaikan oleh bapak Munir, Berdasarkan hasil wawancara saya dengan bapak Thoha sebagai berikut:

---

[71] Aryanto (55), Kolonel Cpl, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 23 September 2021.

[72] Munir (55), Pns gol 3d, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 9 Oktober 2021.

[73] Munir (55), Pns gol 3d, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 9 Oktober 2021.

"Faktor penghambat dalam hal ini adalah masih ada prajurit yang bisa belum melaksakan arahan dari kepala Bintaldam V Brawijaya secara langsung melalui pelaksanaan kegiatan maupun perintah tertulis untuk mengamalkan rutinan yasin tahlil dimasing-masing satuan. "[74]

"Faktor pendukung yang berkaitan dengan peningkat religiusitas disini adalah semangat untuk belajar dikalangan prajurit dalam memahami keilmuan keagamaan sangat berperan aktif. Sehingga dapat menekan angka pelanggaran bagi prajurit baik berdinas."[75]

Melalui hasil wawancara yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pembinaan mental kodam V Brawijaya terletak pada prajurit selaku anggota pelaksana yang mengikuti disetiap kegiatannya, sedangkan unsur pimpinan sebagai unsur bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang diadakan dalam Bintaldam V Brawijaya.

Selain itu yang menjadi dasar pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan Bintaldam V Brawijaya melalui seksi binroh Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah para Prajurit dan PNS memiliki dua faktor pendukung dan penghambat lanjutan.

Faktor pendukung kegiatan Binroh Islam adalah sarana dan prasarana, partisipasi Prajurit dan PNS, dan banyaknya personil yang siap membantu untuk diandalkan dalam menjadi pemateri khususnya pada khutbah jum'at.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah ketika faktor pendukung tidak bisa terpenuhi dan terjalankan. Ada juga faktor

---

[74] Thoha (53), Pns gol 3d, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 4 Oktober 2021

[75] Thoha (53), Pns gol 3d, Wawancara, di Kantor Pembinaan Mental Daerah V Brw, Tanggal 4 Oktober 2021

penghambat lainnya seperti luasnya wilayah yang dinaungi Kodam V Brawijaya mulai dari Surabaya, Malang, Madiun, Sidoarjo dan kota-kota besar di Jawa Timur.

Dengan demikian karena begitu luasnya wilayah yang ditangani oleh Bintaldam V Brawijaya melalui seksi Rohis dalam penyuluhan keagamaan sehingga membuat tenaga yang ekstra dalam menyampaikan ilmu dan mengamalkan pengetahuan mengenai Agama Islam. Walaupun begitu kegiatan tersebut tetap dilaksanakan dengan hambatan-hambatan yang ada dapat teratasi dengan perintah sebagai dasar dan kehormatan sebagai wujud pelaksanaan kegiatan.[76]

[76] Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, Bintal Fungsi Komando (BFK), (Jakarta: Disbintalad, 2012), hlm. 22.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti menganalisis data sesuai teknik analisis kualitatif data yang dianalisis dengan hasil data penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Berikut hasil anasilis peneliti;

A. Bentuk pembinaan mental yang diberikan kepada prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya dalam menumbuhkan karakter religius

Dalam rangka membentuk pola berkelanjutan pembinaan mental untuk menumbuhkan nilai religius bagi prajurit, dimasing-masing satuan diharuskan mempunyai pendekatan pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini dilakukan agar prajurit di lingkungan Kodam V Brawijaya dapat menerima materi pembinaan mental dengan sebaik-baiknya.

Bentuk pembinaan mental TNI AD merupakan segala usaha, tindakan serta kegiatan yang membentuk, memelihara serta meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa anggota TNI AD khusunya Kodam V Brawijaya berdasarkan Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit, doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek), doktrin Kartika Eka Paksi. Sehingga setiap prajurit TNI AD memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi setiap penugasan dan dapat diimplementasukan pada kehidupan sehati-hari.

Komponen yang membentuk bagian terpenting dari pembinaan mental bagi prajurit TNI AD dilingkungan Kodam V Brawijaya yakni pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi dan pembinaan mental tradisi

kejuangan. Oleh karena itu setiap prajurit diwajibkan untuk mengamalkan santiaji dan santikarma sehingga membentuk jiwa religius yang militan. Dalam hal ini pembinaan rohani keagamaan bagi masing-masing prajurit lebih perhatikan oleh komando atas.

Seperti yang disampaikan oleh kepala pembinaan mental Kodam V Brawijaya dalam pembinaan mental ini ada tiga komponen, yang pertama itu membinaan mental ideologi. Pembinaan mental ideologi itu sasarannya adalah bagaimana warga negara kalau di sini prajurit TNI AD serta keluarganya itu untuk menjadi prajurit yang nasionalis, sehingga mereka mencintai tanah air, yang kedua pembinaan mental kejuangan atau tradisi kejuangan, itu sasarannya adalah bagaimana prajurit serta keluarga satuan TNI AD ini prajurit yang Militan dengan cara menteladani nilai-nilai kejuangan dari para pahlawan terdahulu. Selanjutnya yang ketiga adalah rohani Islam, sesuai agama, Kristen, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha.

Pembinaan mental rohani adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, maupun dengan diri pribadi dan lingkungannya. Selain itu juga dalam bentuk pembinaan mental rohani akan membentuk karakter prajurit yang mampu mengimplemenasikan akhlak atau budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah), rajin dan taat dalam beribadah atas dasar keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian untuk pembinaan mental ideologi merupakan segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental Ideolgi Pancasila dalam kehidupan Prajurit TNI AD. Bintal ideologi akan membentuk karater nasionalisme dalam diri prajurit sehingga akan menumbuhkan sikap disiplin, memiliki etos kerja yang tinggi, soliditas yang handal dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pembinaan mental tradisi kejuangan adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, serta sosial budaya yang telah menjadi tradisi TNI. Bintal Trajuang dapat membentuk karakter militansi prajurit yang memiliki jiwa keperwiraan atau keteladanan, pantang menyerah dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya.

Sehingga untuk bentuk pembinaan mental rohani khususnya Islam di Kodam V Brawijaya menjelaskan bahwa para prajurit yang mengikuti kegiatan tersebut merupakan salah satu tujuan membentuk dan membangun karakter prajurit yang militantif. Maksudnya militantif adalah keadaan prajurit yang tangguh jiwa raga, cerdas, mempunyai wawasan luas dan memiliki solidaritas yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembankan sebagai kepala keluarga, masyarakat dan kepada negara.

Dengan demikian maka pembinaan mental bagi prajurit TNI AD yang berdinas di Kodam V Brawijaya memiliki peran penting untuk menumbuhkan semangat religius. Melalui kegiatan-kegiatan maupun metode yang disusun semaksimal mungkin guna mendukung tugas pokok prajurit militan namun

tidak melupakan sendi-sendi agama kepercayaannya masing-masing terutama pembinaan rohani Islam.

Oleh sebab itu, tugas dan tanggung jawab kepala seksi pembinana rohani islam adalah bentuk pembinaannya dalam menyampaikan kepada prajurit TNI AD menggunakan dasar syariat Islam dengan membangunkan karakter yang positif terhadap mental mereka hingga memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pada implementasinya pembinaan rohani Islam harus mengembangkan tugasnya dan dapat mencapai keberkahan dan kemanfaatan sehingga menghasilkan hidayah bagi prajurit. Disamping itu pula pembinaan rohani Islam juga melaksanakan program pembelajaran seperti; pencerahan agama diselangi dengan tanya jawab, konsultasi permasalahan hidup prajurit, konsultasi pernikahan, perceraian dan rujuk dengan nuansa damai, penyelenggaraan haji untuk para prajurit, sharing tentang keagamaan, pemahaman Al-Qur`an (khotmil al Qur'an), pembacaan surah yasin tahlil dan asmaul husna.

Semua kegiatan tersebut senantiasa dilaporkan terhadap komando atas, dalam hal ini merupakan kepala pembinaan mental Kodam V Brawijaya. Bila ditarik berdasarkan hirarki maka sampai pada panglima Kodam V Brawijaya hingga kepala dinas pembinaan mental TNI AD yang memberikan tembusan kepada kepala staf Angkatan Darat. Sehingga setiap terjadi kejadian ataupun permasalahan yang dialami oleh prajurit, maka menyangkut pada kegiatan pembinaan mental satuan masing-masing.

B. Strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya

Banyak strategi yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pembinaan mental Kodam V Brawijaya melalui seksi pembinaan rohani Islam. Salah satunya adalah dengan adanya pembinaan bagi prajurit melalui pendekatan persuasif maupun penyampaian materi dakwah untuk membentuk jiwa religius dan tangguh, tanggap, tanggon (militanisme), dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh komando atas. Sehingga untuk lebih jelasnya akan peneliti jelaskan sebagai berikut;

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental prajurit Kodam V Brawijaya merupakan hal yang mutlak dilakukan sebagai fungsi komando. Sehingga untuk pendapatkan hasil maksimal diperlukan cara ataupun sistem hirarki. Dalam hal ini suatu sistem melalui pendekatan kepemimpinan bersifat situasional dengan menerapkan gaya kepemimpinan dengan memperhatikan tingkat kematangan prajurit atau bawahan yang akan dipimpin. Oleh karena itu, untuk mendukung penerapan gaya kepemimpinan demi mencapai tujuan pembinaan mental diperlukan beberapa strategi antara lain;

a. Kejelasan tujuan, artinya suatu hal yang akan dicapai dalam kegiatan Bintaldam harus jelas, apapun yang terjadi dalam kegiatan harus berkaitan dalam mendukung tugas pokok TNI AD.
b. Fungsionalisasi, artinya penyelenggaraan kegiatan Bintal dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini berarti bahwa penyusunan struktur organisasi berinduk pada bidang tertentu.

c. Kejelasan aktifitas, artinya makin besar kegiatan Bintaldam semakin banyak anggota terlibat. Aktifitas tersebut dapat digolongkan dua kategori, yaitu kegiatan pokok dan penunjang. Kegiatan pokok, semua aktifitas secara langsung berkaitan dengan usaha pencapaian tujuan. Sedangkan kegiatan penunjang adalah semua aktifitas yang mendukung pelaksanaan tugas pokok.
d. Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, artinya bahwa wewenang seseorang itu melekat pada jabatannya tersebut.

Merujuk pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, pasal 50 ayat (2) dinyatakan : prajurit memperoleh rawatan dan layanan kedinasan yang meliputi antara lain tentang pembinaan mental dan pelayanan keagamaan. Sehingga untuk mendukung terselenggaranya kegiatan, maka TNI AD membuat strategi menumbuhkan religius dan mengatur tata cara penyelenggaraan Bintaldam bagi prajurit sesuai dengan kebutuhan.

Seperti pada kegiatan binroh Islam yang dilakukan oleh Seksi Rohis di Kodam V Brawijaya sebagai pertanggung jawaban kegiatan kepada komando atas tentang strategi menumbuhkan religiusitas kegiatan agama Islam dalam Pembinaan Mental bagi prajurit, sebagai berikut:

a. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembinan rohani Islam. Perencanaan disini dilakukan langsung oleh kepala pembinaan mental Kodam V Brawijaya yang selanjutnya akan diserahkan kepada masing-masing kepala seksi termasuk seksi rohani Islam.

Setelah direncanakan dan di serahkan oleh seksi rohani Islam untuk dilaksanakan ketempat-tempat yang berada dinaungan Kodam V Brawijaya. Program tersebut hanya mengenai penyuluhan atau ceramah-ceramah, pelatihan baca tulis al Qur'an, Khotmil Qur'an, yasin tahlil dan istighotsah disatuan-satuan Kodam V Brawiajaya yang dibantu oleh pembinaan mental ditingkat Korem.

b. Perencanaan yang telah didapat oleh kepala seksi rohani Islam dari progam bintaldam akan dilaksanakan setelah disetujui melalui Kepala Bintaldam V Brawijaya. Seksi rohani Islam tidak hanya melaksanakan program kerja yang diberikan kepala Bintaldam V Brawijaya tetapi juga membuat penyuluhan atau ceramah dengan cara mereka sendiri seperti pembuatan artikel dan membuat surat panggilan kepada prajurit maupun PNS yang membutuhkan saran dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dan memungkinkan bila menyelesaikan permasalahan.

c. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari perencanaan kepala pembinaan mental Kodam V Brawijaya, kemudian mencari pemateri dalam penyuluhan keagamaan yang mumpuni ilmu pengetahuan yang menyinggung permasalahan ataupun materi pembahasan dan selanjutnya dilaksanakan sesuai perencaan perintah tersebut.

d. Tahap akhir adalah evaluasi, karena kegiatan tersebut dilakukan percatur wulan sekali jadi setiap tiga bulan sekali akan diadakan

evaluasi guna mencari solusi apabila perencanaan tidak sesuai dengan pelaksanaan kedepannya agar menjadi lebih baik lagi.

Pada kegiatan keagamaan rohani Islam juga harus memiliki strategi yang baik agar sesuai dengan tujuan pelaksanaannya. Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi dapat diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaan.

Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan atau terlaksananya seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Namun apabila strategi digunakan untuk selain peran maka tujuannya untuk perencanan atau mengembangkan kegiatan yang dapat mendukung tugas pokok satuan-satuan terlebih pada pola pembinaan mental bagi prajurit TNI AD.

Melalui perencanaan terlebih dahulu membuat kegiatan pembinaan mental lebih mudah dan terarah. Pembinaan mental yang dilakukan dengan perencanaan membuat pembelajan melalui ceramah maupun pelatihan bagi prajurit TNI AD yang diberikan lebih baik dengan arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, perencanaan dilakukan juga harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan apalagi sesuai dengan kebutuhan diri dalam religiusitas. Kebutuhan tersebut dikembangkan sebagai pengendali diri dalam mengontrol kepribadian dan tingkah laku agar menjadi lebih baik lagi.

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya sebatas seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan

demikian istilah strategi yang diterapkan dalam duina pendidikan dasar militer, khusunya dalam kegiatan belajar mengajar doktrin TNI adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran dilapangan maupun ruangan dengan sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efesien bagi prajurit Kodam V Brawijaya.

Terlepas dari itu semua pola doktrin TNI yang digunakan oleh Kodiklatad (Komando Pembina Doktrin Pendidikan dan Latihan Angkatan Darat) tidak hanya dikenalkan pada pendidikan dasar militer saja, melainkan melalui satuan pembinaan mental Kodam V Brawijaya juga memiliki strategi dalam menyampaikan ajaran agama khususnya Islam. Pembinaan yang dilakukan kepala pembinaan mental memerintahkan kepala seksi rohani Islam yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan dengan metode ceramah dan metode persuasif dalam menyampaikan materi bagi prajurit TNI AD.

Apabila metode ceramah merupakan metode pembelajaran satu arah yang dilakukan oleh anggota rohani Islam yang berkompeten dibidangnya dengan menyajikannya dalam bentuk siraman rohani, sedangkan untuk metode persuasif digunakan bagi prajurit yang mengalami permasalahan namun tidak ingin diketahui oleh anggota lain, maka metode ini sangat tepat dan efektif bagi prajurit untuk menyelesaikan permasalahan dan menumbuhkan religiusitas mental rohani Islam.

Adapun secara pengintegrasian strategi dan pembinaan mental dalam metode ceramah agama Islam bagi prajurit penyampaian religiusitas yang berkaitan dengan teori oleh peneliti sampaikan dengan hasil lapangan dapat

menghasilkan analisa bahwa kepala seksi rohani Islam menggunakan tiga strategi mendasar dengan pendekatan persuasif yang sesuai, sebagai berikut;

a. Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran pembinaan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pemateri (kepala seksi) kepada peserta (prajurit) dengan maksud agar prajurit mengusai dan memahami materi pembinaan mental religius secara optimal. Roy killen menamakan strategi ini dengan istilah pembelajaran pembinaan langsung, karena dalam strategi ini materi pembinaan mental religius secara langsung disampaiakan oleh pemateri (kepala seksi), sehingga prajurit tidak dituntut menemukan materi itu namun mengimpikasikan dalam kedinasan maupun sosial bermasyarakat.

b. Strategi inkuiri adalah strategi yang digunakan dengan cara prajurit diberikan materi pembinaan mental religius oleh kepala seksi atau pemateri yang ahli bidang tersebut sekaligus berkaitan bagaimana menyelesaikan permasalahan kedinasan maupun non kedinasan. Sehingga mampu membentuk pemikiran kritis dan berhati-hati mengambil keputusan setiap prajurit sebagai modal awal pembelajaran menumbuhkan sifat religius prajurit tanpa melupakan sisi militan. Pendekatan yang digunakan dalam strategi ini adalah kepala seksi berdiskusi atau sharing dan memberikan gambaran umum tentang kasus yang sering dialami oleh prajurit Kodam V Brawijaya menggunakan pendekatan induktif. Dimana prajurit

diarahkan oleh kepala seksi yang bertanggung jawab untuk mampu membangun pola pikir secara logis dan kritis prajurit dimasing-masing satuan sehingga dapat menghindari segala macam bentuk pelanggaran yang tidak sesuai pengamalan Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan 8 wajib TNI dan merugikan diri sendiri, instansi maupun keluarga.

c. Strategi kooperatif adalah strategi yang digunakan dengan cara pengelompokan tingkat pemahaman beragama bagi prajurit. Dalam hal ini kepala seksi rohani Islam memiliki pedoman data induk nama-nama prajurit yang kurang memahami ilmu agama. Melalui strategi ini diharapkan menumbuhkan pemahaman religiusitas bagi setiap prajurit, sehingga tidak merasa malu ataupun gengsi dalam mengikuti kegiatan mental. Dengan kata lain melalui strategi ini diharapkan karena telah terbiasa mengikuti pembinaan mental setiap prajurit memiliki sifat religiusitas yang santun dan militan. Selain itu juga dapat menghindari indispliner atau melanggar norma-norma yang telah di tentukan Institusi TNI AD dan menekan kasus permasalahan asusila yang berawal dari perekonomian keluarga prajurit Kodam V Brawijaya.

C. Faktor pendukung dan penghambat terkait penerapan strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya

Dalam menumbuhkan karakter religius penerapan pembinaan mental bagi prajurit terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu; faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius prajurit Kodam V Brawijaya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat kesadaran yang tinggi dari prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya tentang kebutuhan memahami ilmu agama sebagai sandaran karakter rohani religius yang militan, sehingga sangat merasa membutuhkan pembinaan mental dalam kedinasan maupun kehidupan sehari-hari.
b. Bagi anggota yang belum mengerti arti pembinaan rohani Islam untuk menumbuhkan karakter religius bagi prajurit Kodam V Brawijaya yang disampaikan dalam pembinaan ceramah singkat baik materi rohani, idiologi maupun tradisi kejuangan TNI AD oleh masing-masing kepala seksi, mereka terlihat sangat antusias untuk mendengarkan.
c. Kegigihan, keuletan dan keikhlasan semua pihak baik kepala pembinaan mental Kodam V Brawijaya maupun kepala seksi rohani untuk memberikan pelayanan ataupun kegiatan yang

bersifat mendidik, mengarahkan, dan menumbuhkan karakter religius kepada para prajurit TNI AD dimasing-masing satuan Kodam V Brawijaya dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) sehingga terciptanya pembinaan mental yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan berjalan sebagaimana mestinya.

d. Adanya kebijakan pembinaan mental yang ditetapkan dengan Telegram Kasad nomor STR/188/2001, tanggal 16 Maret 2001 tentang jumlah minimal protap yang harus dimiliki satuan. Hal ini berlaku juga dengan program tetap bintaldam V Brawijaya.

e. Surat Telegram Pangdam V/Brawijaya Nomor : STR/70/2018, tanggal 5 Pebruari 2018, tentang perintah untuk melaksanakan Revisi Protap satuan TA. 2018 dengan melaksanakan ceramah bintal secara seimbang yang terdiri dari bintal rohani, bintal ideologi dan bintal tradisi kejuangan.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor pendukung dari kegiatan pembinaan mental Kodam V Brawijaya menurut bapak Munir selaku anggota dari seksi rohani Islam menjelaskan bahwa, kebanyakan dari prajurit akan selalu mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan atas dasar perintah langsung dari komando atas. Selain itu juga ajakan ataupun motivasi dari diri seorang prajurit yang ingin mempelajari ilmu agama lebih dalam menjadi faktor pendukung tercapainya pembinaan mental Kodam V Brawijaya.

Sedangkan menurut kepala pembinan mental Kodam V Brawijaya Kolonel Cpl Aryanto menjelaskan faktor pendukung kegiatan terletak kepada kepala seksi rohani Islam sebagai unsur pelaksanaan. Sehingga beban dan tanggung jawab yang telah diperintahkan oleh kepala pembinaan mental Kodam V diteruskan setiap kepala seksi rohani hingga sampai kepada setiap prajurit TNI AD. Dengan kata lain hirarki penyampaian materi pembinaan mental Kodam V Brawijaya berjalan sebagaimana aturan yang berlaku.

Dengan demikian maka untuk menilai berhasil tidaknya kegiatan pembinan mental Kodam V Brawijaya sebagai salah satu ciri faktor pendukungnya adalah peran komandan atau pimpinan, semangat motivasi diri setiap prajurit, dan sistem hirarki dengan mematuhi pedoman dasar 8 wajib TNI, Sumpah Prajurit dan Sapta Marga ditambah dengan santi karma, santi aji 11 asas kepemimpinan.

Selanjutnya adapun faktor penghambat yang biasa terjadi dalam pembinaan mental bagi prajurit adalah sebagai berikut;

a. Pengaruh dari faktor lingkungan memainkan peran utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang prajurit.
b. Faktor eksternal yang berasal dari pengaruh peradaban dan kebudayaan luar negeri yang turut mempengaruhi pola fikir dan tingkah laku tindakan yang diambil bagi prajurit Kodam V Brawijaya.

c. Kegiatan dimasing-masing satuan Kodam V Brawijaya yang berbeda-beda membuat pola pembinaan mental yang dilakukan seksi rohani Islam sedikit terhambat. Sehingga terkadang banyak prajurit yang tidak mengikuti kegiatan karena perintah lain dari komando atas.
d. Tersebarnya satuan-satuan yang berada di daerah se jawa timur sedikit mengahambat penyampaian materi pembinaan mental Kodam V Brawijaya.
e. Minimalnya anggaran yang diberikan dari komando atas untuk kegiatan oprasional pembinaan mental Kodam V Brawijaya kepada satuan-satuan dibawahnya terutama diluar kota malang, sehingga harus dimaksimalkan dan berkoordinasi melalui bintal korem terdekat.

Penjelasan diatas sesuai hasil wawancara kami terhadap salah satu anggota Bintaldam V Brawijaya bapak Thoha yang menjelaskan bahwa faktor penghambat dari kegiatan pembinaan mental ini adalah kegiatan dari masing-masing satuan yang terbentur dengan perintah komando atas. Ditambah juga kualitas sumber daya manusia dikalangan prajurit yang minim akan pengetahuan keagaman dan berbeda-beda latar belakangnya sedikit menghambat kegiatan.

Selain itu sama halnya dengan penyampaian bapak Thoha, Mayor Inf Handoko yang mengatakan bahwa faktor terhambatnya dari program atau kegiatan pembinaan mental adalah regenerasi penerus yang mampu dan

berkompeten dibidangnya. Ditambah lagi jumlah anggota personil pembinaan mental Kodam V Brawijaya yang minim, menyebabkan terhambatnya penyampaian materi menumbuhkan semangat religiusitas yang militant sesuai tugas pokok TNI AD.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan sifat religius melalui pembinaan mental Kodam V Brawijaya terdapat dua faktor yang mendasari peningkatan atau setidaknya program kegiatan pembinaan mental dapat tersampaikan kepada prajurit, yaitu faktor internal dan eksternal, peneliti menganalisa dengan melihat teori dan hasil penelitian sehingga memunculkan hasil sebagaimana berikut;

a. Faktor pendukung

Internal: pola pembinaan mental bagi prajurit yang dirasa kurang ilmu keagamaan senantiasa diberikan bimbingan intensif untuk mencegah terjadinya pelanggaran displin militer.

Eksternal: terdapat kegiatan yang mengundang penceramah dari luar bekerjasama dengan kementrian agama untuk sinergitas berdakwah dilingkungan TNI maupun pemecahan masalah yang menyangkut keluarga atau kendala dilapangan.

b. Faktor penghambat

Internal: tidak semua prajurit Kodam V Brawijaya sama dalam latar belakang pendidikan yang menghasilkan pemikiran dan tingkat pemahaman mengenai keagamaan untuk mendukung kedinasan.

Eksternal: lingkungan prajurit yang berbeda-beda, terlebih apabila tinggal dikomplek militer maka hampir mayoritas semangat untuk menumbuhkan sifat religiusitas sedikit kurang, dibandingkan prajurit yang tinggal bersama masyarakat sipil.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat diatas dapat menjadikan kepala seksi maupun organik pembinaan mental Kodam V Brawijaya untuk semakin mengetahui dan dapat dijadikan bahan evaluasi berkaitan dengan kualitas pemateri religiusitas yang semakin harus ditingkatkan dengan pemberian kegiatan bagi setiap prajurit. Selain itu juga pelatihan dakwah bagi masing-masing satuan sangat diperlukan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan berlebih dari pembinaan mental Kodam V Brawijaya.

Kualitas sumber daya manusia khususnya pemateri pembinaan mental rohani Islam harus senantiasa ditingkatkan. Karena tantangan kedepan bagi prajurit Kodam V Brawijaya dalam melaksanakan tugas oprasi maupun tugas pokok makin rumit, sehingga diperlukan pembinaan mental rohani untuk menjaga stabilitas ketentraman jiwa dan hati. Selain itu juga terkait sarana dan prasarana yang cenderung apa adanya sebisa mungkin mengalami perubahan. Karena kualitas seorang prajurit Kodam V Brawijaya ditentukan melalui kuantitas pendukung seperti anggaran dari komando atas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Strategi Pembinaan Mental Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Bagi Prajurit TNI AD (Study Kasus di Kodam V Brawijaya), dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Bentuk pembinaan mental yang diberikan kepada prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya merupakan tugas pokok dalam menumbuhkan karakter religius. Pelaksanaan pembinaan mental di satuan-satuan jajaran Kodam V/Brawijaya didasarkan pada tiga kerangka dasar pembinaan yaitu pembinaan rohani, pembinaan ideologi dan pembinaan tradisi kejuangan. Pelaksanaan pembinaan mental secara spesifik diberikan oleh para rohaniwan dan santiajiwan Bintaldam V/Brawijaya serta Prajurit atau PNS yang terdidik dan terlatih. Sehingga dalam pelaksanaan pembinaan mental di satuan jajaran Kodam V/Brawijaya diselenggarakan dengan sistem penjadwalan dan pengaturan yang tepat, teratur dan terkoordinasi. Dengan demikian diperlukannya kegiatan rohani untuk menjamin proses pembinaan mental yang kontinyu, variatif, bertahap dan berlanjut untuk dapat menumbuhkan karakter religiusitas bagi prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya.

2. Dalam membentuk karakter religius bagi prajurit TNI AD lingkungan Kodam V Brawijaya diperlukannya strategi oleh pembinaan mental. Pada dasarnya pembinaan mental bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, artinya pada pelaksanaannya ditentukan dari satuan-satuan yang mendapat pembinaan maupun para pembina mental utama yang tidak lain adalah para komandan atau pimpinan satuan masing-masing sebagai bintal fungsi komando. Sehingga pendekatan persuasif yang digunakan untuk menghasilkan tiga strategi yakni; *pertama,* strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran pembinaan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pemateri (kepala seksi) kepada peserta (prajurit) dengan maksud agar prajurit mengusai dan memahami materi pembinaan mental religius secara optimal. *Kedua,* strategi inkuiri adalah strategi yang digunakan dengan cara prajurit diberikan materi pembinaan mental religius oleh kepala seksi atau pemateri yang ahli bidang tersebut sekaligus berkaitan bagaimana menyelesaikan permasalahan kedinasan maupun non kedinasan. *Ketiga,* strategi kooperatif adalah strategi yang digunakan dengan cara pengelompokan tingkat pemahaman beragama bagi prajurit.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan mental Kodam V Brawijaya dalam menumbuhkan karakter religius prajurit terbagi dalam internal maupun eksternal. Pada sisi internalnya pola pembinaan mental bagi prajurit yang dirasa kurang ilmu keagamaan senantiasa diberikan

bimbingan intensif untuk mencegah terjadinya pelanggaran displin militer. Sedangkan eksternalnya terdapat kegiatan yang mengundang penceramah dari luar bekerjasama dengan kementrian agama untuk sinergitas berdakwah dilingkungan TNI maupun pemecahan masalah yang menyangkut keluarga maupun kendala dilapangan. Sedangkan faktor penghambatnya terbagi menjadi dua internal dan eksternal. Pada pola internalnya tidak semua prajurit Kodam V Brawijaya sama dalam latar belakang pendidikan yang menghasilkan pemikiran dan tingkat pemahaman mengenai keagamaan untuk mendukung kedinasan. Sedangkan eksternal lingkungan prajurit yang berbeda-beda, terlebih apabila tinggal dikomplek militer maka hampir mayoritas semangat untuk menumbuhkan sifat religiusitas sedikit kurang, dibandingkan prajurit yang tinggal bersama masyarakat sipil. Karena pola pembinaan karakter religius di komplek hanya sebatas pelaksanaan sholat rowatib tanpa ada penambahan pengajian untuk menumbuhkan pemahaman tentang khazanah ke Islaman, sehingga hal itu juga yang menyebabkan dilingkungan komplek militer tidak terlalu meramaikan kegiatan kesilaman dari pada prajurit yang memiliki rumah pribadi diluar komplek. Dengan demikian diperlukan adanya integrasi kegiatan rohani Islam melalui pembinaan mental bagi prajurit TNI AD.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada khazanah keilmuan agama khususnya karakteristik religius. Selain itu juga Penelitian ini menguatkan teori wina sanjaya bahwa perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan pembinaan mental yang di desain untuk mencapai tujuan tertentu. Secara teoritis pencapain penelitian menggunakan pendekatan yang diharapkan menghasilkan output yang berguna bagi prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya dengan menggunakan macam-macam metode dengan pendekatan yang kolaborasi antara keduanya menghasilkan tujuan yang dicapai. Secara praktis penelitian ini berguna sebagai panduan ilmiah pembinaan mental religiusitas prajurit TNI AD.

C. Saran

Dalam penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga peneliti berharap terdapat ada telaah lanjutan lebih baik sebagai kritik maupun pengembangan, terutama kaitannya dengan karakter religius. Selain itu peneliti menyarankan pembinaan mental Kodam V Brawijaya memberikan pelatihan dakwah kepada prajurit disatuan masing-masing sehingga menumbuhkan semangat kedinasan maupun karakter religius yang militan.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah Aam. 2020. Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi di Komplek Pepabri Blok B.3 No.21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu, Jurnal Hawa Vol. 2 No. 1 Januari-Juni.

Amin Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. :Jakarta. Amzah.

An-Najar Amir. 2002. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. At-Tashawuf An Nafsi. : Jakarta. Hikmah.

Anto, MB Hendrie. (2003). Pengantar Ekonomika Mikro Islami. Yogyakarta: Ekonisia

Aplikasi Al Qur'an.

Arifin M. 1976. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, (Jakarta; Bulan Bintang).

Arifin Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Badrudin. 2020. *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*. (Cet. 1; Serang: A4.

Daradjat Zakiah. 1980. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. :Jakarta; Gunung Agung.

Darajat Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. :Jakarta. PT. Bulan Bintang.

Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, Bintal Fungsi Komando (BFK), (Jakarta: Disbintalad, 2012).

Dinas Penerangan Angkatan Darat, Yudhagama Jurnal, Media Informasi dan Komunikasi TNI AD, (Jakarta: Dispenad, 2008).

Fitrah Muh. & Luthfiyah. 2017. *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Cet. 1; Sukabumi: CV. Jejak.

Hardhana Agus M. 2005. *Religiositas Agama dan Spiritual*. :Yogyakarta. Kanisus.

Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran Angkatan Darat T.A. 2019.

http://repository.uin-suska.ac.id/

https://disbintal.tni-ad.mil.id/

https://kodam5brawijaya.com/

Ilyas, Studi kritis pembinaan mental TNI AD, Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 7 Nomor 2, Oktober 2016.

Keputusan Kasad Nomor Kep/804/X/2017 tanggal 27 Oktober tentang "Petunjuk Administrasi tentang Pembinaan Fungsi Pembinaan Mental"

Mabes TNI. 2003. *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental*. :Jakarta. Dinas Pembinaan Mental.

Mabes TNI. 2008. *Naskah Departemen tentang Pola DasarPembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II*.: Jakarta: Mabes TNI Akademi.

Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Cet. 1; Yogyakarta. Deepublish.

Markas Besar ABRI. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*. :Jakarta. Dirwatpersad.

Masduki Yusron & Idi Warsah. 2020. *Psikologi Agama*. Cet. 1; Palembang.Tunas Gemilang Press.

Muwarman. 2020. *Ideologi Keindonesiaan*. :Bandung. Benang Merah.

Narulita Sari, dkk 2017. Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol. 1 No. 1 2017.

Pemerintah Republik Indonesia. "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025" (Jakarta: t.p, 2010), kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf (new-indonesia.org)

Peraturan Panglima TNI Nomor: Perpang/45/VII/2008 tentang "Petunjuk Induk Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia Tentara Nasional Indonesia" PERPANG-TNI-NO-45-TH-2008-JUK-INDUK-BINPERS-DAN-TENAGA-MANUSIA-TNI.pdf (sejarah-tni.mil.id).

Poerwadarminta WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. :Jakarta. Balai Pustaka.

Pusbintal TNI, Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI, Jakarta; Pinaka Baladika, 2012.

Rozikin Muhamad. 2018. *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas IIB Salatiga Tahun 2017*, Skripsi, :Salatiga IAIN Salatiga.

Saputra Andi, "Jual Senpi ke Terduga Teroris, Oknum Anggota TNI Dihukum 3 Tahun Penjara", (detik.com).

Secha Karin Nur, "Oditur Militer Jakarta Musnahkan Barang Bukti Granat hingga Narkoba", (detik.com)

Siswosoediro Henry S. 2009. *Buku Pintar Calon Anggota TNI*. Cet. 1; Jakarta: Visimedia.

Soleh Nur. 2020. *Pembinaan Mental dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit TNI-AD Korem 073/Makutarama Salatiga*, Tesis. : Salatiga. IAIN Salatiga.

Subdit Bintal Diswatpers TNI AU. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*. :Jakarta. Kasubditbintal.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

Suroso dan Ancok. 2001. *Psikologi Islami solusi Islam atas probelm-probelm Psikologi. :* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Thontowi A. 2005. *Hakekat Religiusitas*, (Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang).

Thouless Robert H. 1971. *An Introductiom to the pscycholohy of relgion. :*Inggris Cambridge university perss.

Toha Miftah. 2010. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. :Jakarta. CV Rajawali.

W.Creswell John. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition. (London: SAGE Publication).

William James. 1902. The Variates of Religious Experience, (New York: Modern Liberty)

Yaumi Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. (Perpustakaan Nasional: kencana).

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan kabintaldam V Brawijaya

Wawancara 1

Narasumber : Kolonel Cpl Aryanto B

Identitas : Kepala Pembinaan Mental Kodam V Brawijaya

Hari, Tanggal : Jum'at 23 September 2021

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Bagaimana strategi menumbuhkan karakter religius bagi para prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Dalam hal ini pembinaan karakter religius prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya adapun pelaksanaannya sesuai dengan agama/kepercayaannya masing-masing. Bagi yang muslim melaksanakan kegiatan didalam masjid, nasrani dan katolik diruangan masing-masing dipimpin oleh Kasirohaninya. Sehingga kunci dari menumbuhkan karakter religius adalah displin diri seorang prajurit untuk melakukan kegiatan kegamaannya.
2.	Peneliti	Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam rangka menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Pembentukkan pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius bagi prajurit yakni dengan pembagian jadwal pelaksanaan. Setiap senin pagi setelah apel masing-masing dari Kasirohani atau Pabintal memberikan pengarhan terhadap anggota disatuan. Selain itu dihari rabu melaksaakan khotimil qur'an namun karena pandemi covid 19 kegiatan ini dilaksanakan secara online pembacaan dari rumah dan dilaporkan kepada komando atas. Sehingga dengan bentuk seperti ini diharapkan prajurit sadar dan menumbuhkan karakter religius secara permanen maupun berkesinambungan dengan melibatkan seluruh prajurit Kodam V Brawijaya.

3.	Peneliti	Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Metode ceramah ; yakni salah satu anggota/prajurit yang dianggap mampu memberikan sedikit tausyiah atau kultum untuk memberikan penyegaran dan merawat mental prajurit Metode diskusi; yakni dengan cara saling berpendapat terkait permasalahan yang sedang terjadi melalui tanya jawab sesuai dengan agama masing-masing.
4.	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Dilaksanakan setiap hari bagi muslim, karena mayoritas prajurit di Kodam V adalah muslim sehingga kegiatan pembinaan mental pelaksanana sholat rowatib dhuzur dan ashar wajib dimasjif. Selain itu jika non is prajurit tersebut wajib melaksanakan ibadah seminggu sekali digereja maupun divihara yang biasa mereka gunakan. Selain itu pelaksanaan pembinaan mental Kodam V Brawijaya memberikan solusi atas permsalahan yang sedang dialami oleh prajurit. Karena sering terjadi trobel ataupun masalah yang dihadapi oleh prajurit khususnya ekonomi. Banyak kasus keluarga prajurit berasal dari faktor ekonomi, karena terpengaruh dengan gaya hidup lingkungan sekitar yang cenderung mewah.
5.	Peneliti	Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan pembinaan mental para prajurit TNI-AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Jarak antara satuan-satuan dibawah bintaldam V Brawijaya yang letaknya berjauhan sehingga sedikit menghambat pembinaan mental bagi prajurit Terbatasnya akomodasi ataupun anggaran yang tersedia sehingga menghambat kinerja dari pembinaan mental.
6.	Peneliti	Bagaimana cara mengatasi hambatan yang terkait dalam pelaksanaan pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Dengan cara memberikan perintah kepada kepala seksi ataupun periwira rohani untuk bertanggung jawab atas hambatan yang terjadi disatuan.

		Selain itu juga memperdayakan perwira rohani Korem untuk menjangkau wilayah yang jauh dari bintaldam V Brawijaya.
7	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Kasi ataupun salah satu prajurit yang menguasai dibidang tersebut, untuk membina mental religius rohani sehingga mendukung tugas pokok dan menyelesaikan pekerjaan dengan rasa penuh tanggung jawab
8.	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Kasi ataupun salah satu prajurit yang menguasai dibidang tersebut, untuk membina mental religius rohani sehingga mendukung tugas pokok dan menyelesaikan pekerjaan dengan rasa penuh tanggung jawab
9.	Peneliti	Bagaimana implikasi pembinaan mental terhadap menumbuhkan karakter religius prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Hasilnya disini adalah lebih menekankan bagi prajurit untuk tidak melakukan pelanggaran ataupun membuat permasalahan dan melanggar displin militer. Namun semua itu bergantung pada diri sendiri maupun pimpinan komando atas dalam hal pembinaan atau membimbing dan mengarahkan prajurit untuk mengindari segala bentuk indipliner dengan cara lebih dekat maupun mengenal latar belakang prajurit tersebut.
10.	Peneliti	Bagaimana metode bintal yang digunakan secara efektif bagi satuan untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Metode diskusi lebih tepat dan efektif karena bersifat persuasif, selain itu juga langsung memberikan solusi atas permasalahan yang menghambat seorang prajurit susah untuk menumbuhkan karakter religius.
11.	Peneliti	Bagaimana latar belakang prajurit dalam menerima strategi pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Berbeda-beda tingkat pemahaman keagamaannya sehingga diperlukan pembinaan untuk mendukung tugas pokok dalam kedinasan, selain itu terdapat pengelompokan sesuai pemahamannya. Dengan cara tersebut

		diharapkan terjadi sebuah diskusi kecil dalam menyelesaikan permsalahan yang dihadapi ataupun menghasilkan cara untuk lebih religius mengikuti kegiatan pembinaan mental.
12.	Peneliti	Siapa saja yang mengikuti kegiatan bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Seluruh prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya dan PNS
13.	Peneliti	Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Faktor ekonomi Faktor kekuatan mental kondisi prajurit Faktor internal yang berasal dari keluarga Faktor eksternal yang selain dari pada keluarga
14.	Peneliti	Siapa yang mengatasi permasalahan dari faktor penghambat maupun pendukung dari kegiatan strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religiusitas
	Narasumber	Sesuai hirarki yang berlaku dalam struktur organisasi dimulai dari kaur, kasi dan kabintal, sehingga tidak menghambat pekerjaan dan dapat dengan cepat menyelesaikan permasalahan.

Tempat : Ruangan Kabintal

Hasil Wawancara dengan staff rohis

Wawancara 2

Narasumber : PNS Thoha

Identitas : Anggota pembinaan rohani Islam

Hari, Tanggal : Senin 4 Oktober 2021

Tempat : Kantin Musium

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Bagaimana strategi menumbuhkan karakter religius bagi para prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Latihan ceramah (kultum) Latihan menjadi imam Penataran khotib dan qiro'ah Pelatihan pengurusan perawatan jenazah Pelatihan ibadah haji dan umroh Pembacaan istighosah yasin dan tahlil
2.	Peneliti	Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam rangka menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Dengan cara pelaksanaan istigosah lebih sering untuk menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD yang dilaksanakan setiap rabu pahing satu bulan tiga kali, pemilihan rabu pahing untuk memberi tanda dan supaya tidak berbenturan jadwal dengna satuan lain dibawah bintaldam V Brawijaya. Selain itu juga progam pembagian nasi gratis dihari jum'at disatuan-satuan, sehingga menumbuhkan rasa peduli sesama yang merupakan salah satu karakter.

3.	Peneliti	Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Metode silahturahmi *anjangsana* untuk meningkatkan kedekatan emosional bagi prajurit maupun PNS Metode konseling ketika menghadapi permasalahan Metode pembinaan bagi prajurit yang kasus atau bermasalah
4.	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Untuk pelaksanana sendiri alhmdulillah berjalan dengan lancar dan aman melalui pembinana terhadap satuan-satuan dibawah bintaldam V Brawijaya. Namun terkadang terbentur dengan kegiatan dari satuan karena kebetulan jadwal yang dibuat dilaksanakan secara bersama. Selain itu selama pandemi covid 19 ini dibatasi peserta atau prajurit yang mengikuti kegiatan dengan menerapkan prokes ketat.
5.	Peneliti	Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan pembinaan mental para prajurit TNI-AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Kesadaran yang masih dirasa kurang dari prajurit sendiri, sehingga senantiasa harus diingatkan. Selain itu juga terkadang dari komando atas tidak memberikan contoh yang baik terhadap anggota dalam meramaikan kegiatan pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius.
6.	Peneliti	Bagaimana cara mengatasi hambatan yang terkait dalam pelaksanaan pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya.
	Narasumber	Dengan cara komando atas atau komandan memberikan perintah langsung terhadap bawahan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembinan mental yang bertujuan untuk menumbuhkan religiusitas prajurit militan. Selain dari pada memberi contoh langsung terhadap bawahan, sehingga mau tidak mau suka tidak suka otomatis prajurit akan mengikuti komandan.
7	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya

	Narasumber	Penggunaan kendaraan dinas dan fasilitas yang ada terbatas dalam pelaksaanan pembinaan mental untuk menumbuhkan religiusitas prajurit. Komunikasi antar satuan terkait koordinasi jadwal pembinaan mental rohani Islam.
8.	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Organik sendiri, namun jika PHBI (peringatan hari besar Islam) mengundang ustad luar baik dari TNI-Polri maupun dari kementrian agama dan dosen akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim.
9.	Peneliti	Bagaimana implikasi pembinaan mental terhadap menumbuhkan karakter religius prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Dengan cara lebih aktif lagi dalam mengikuti setiap kegiatan pembinan mental yang berasal dari dirinya sendiri. Sehingga secara tidak sadar akan membentuk religiusitas bagi prajurit yang istiqomah melaksanakannya.
10.	Peneliti	Bagaimana metode bintal yang digunakan secara efektif bagi satuan untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Metode pendekatan (konseling) sangat efektif karena lebih dekat terhadap anggota, sehingga dapat secapat mungkin meningkatkan religiusitas dan membentuk karakter prajurit militan tanpa melanggar syariat agama masing-masing. Selain itu juga lebih tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh prajurit itu sendiri.
11.	Peneliti	Bagaimana latar belakang prajurit dalam menerima strategi pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Berbeda-beda, dengan demikian membutuhkan waktu yang panjang untuk menyadarkan dan *ketelatenan* memberikan materi rohani Islam untuk menumbuhkan karakter religius. Selain itu senantiasa bersikap sabar dalam mengahdapi berbagai pemahaman keagamaan prajurit yang tidak sama satu dengan yang lain. Oleh sebab itu menunggu hidayah agar tersadarkan dengan sendirinya menjadi strategi terakhir bagi prajurit yang

		masih belum mengikuti kegiataan pembinaan mental dengan sepenuh hati.
12.	Peneliti	Siapa saja yang mengikuti kegiatan bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Setiap anggota baik prajurit maupun PNS setelah apel dan sesuai dengan agama masing-masing. Namun apabila terdapat perintah langsung dari komando atas maka menyesuaikan kegiatan.
13.	Peneliti	Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Faktor intern yang berasal dari keluarga sangat mempengaruhi prajurit ataupun anggota PNS. Karena terkadang terdapat masalah baru yang muncul secara tiba-tiba sehingga menghambat pola pembinaan menumbuhkan religiusitas Faktor eksteren berasal dari pendukung kegiatan yang dinilai positif bagi prajurit.
14.	Peneliti	Siapa yang mengatasi permasalahan dari faktor penghambat maupun pendukung dari kegiatan strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religiusitas
	Narasumber	Dari komandan atau komando atas sesuai hirarki yang berlaku dalam menyelesaikan permasalahan prajurit maupun anggota PNS dimulai dari bawah keatas.

Hasil Wawancara dengan staff rohis

Wawancara 3

Narasumber : PNS Umi Lely

Identitas : Sekertaris pembinaan rohani Islam

Hari, Tanggal : Senin 27 September 2021

Tempat : Ruangan rohani Islam

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Bagaimana strategi menumbuhkan karakter religius bagi para prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Pembacaan al Qur'an Pembacaan yasin tahlil Pembacaan istighosah
2.	Peneliti	Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam rangka menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Setiap hari senin membaca istighosah Setiap satu bulan tiga kali sekali khotmil Qur'an Pelaksanaan PHBI (peringatan hari besar Islam) yang diadakan langsung dari bintal maupun satuan dibawahnya

3.	Peneliti	Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Agak sedikit terhambat dengan adanya pandemi covid 19, namun sebelumnya kegiatan pembinaan mental selalu aktif terhadap satuan-satuan dilingkungan Kodam V Brawijaya. Salah satunya binroh, bintrajuang, binidiologi.
4.	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Agak sedikit terhambat dengan adanya pandemi covid 19, namun sebelumnya kegiatan pembinaan mental selalu aktif terhadap satuan-satuan dilingkungan Kodam V Brawijaya. Salah satunya binroh, bintrajuang, binidiologi
5.	Peneliti	Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan pembinaan mental para prajurit TNI-AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Sarana dan prasarana yang kurang memadai Kendaraan (fasilitas) yang minim Terkadang keterbatasan pengetahuan tentang kemajuan teknologi menjadi hambatan sendiri bagi prajurit yang usianya sudah memasuki kepala empat, karena telah terbiasa menggunakan metode otodidak atau secara langsung.
6.	Peneliti	Bagaimana cara mengatasi hambatan yang terkait dalam pelaksanaan pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya.
	Narasumber	Dengan cara mengorbkan kendaraan pribadi untuk melaksanakan kegiatan tersebut sehingga tidak ketergantungan dengan satuan-satuan di Kodam V Brawijaya.
7	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Pemberian akomodasi dari komando atas untuk kelancaran pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius namun cukup terbatas, sehingga kembali harus mengorbankan dari pribadi.

8.	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Anggota prajurit maupun PNS yang memiliki keahlian dibidang tersebut, sehingga materi yang ingin disampaikan terserap bagi anggota yang bertujuan menimbulkan karakter religiusitas.
9.	Peneliti	Bagaimana implikasi pembinaan mental terhadap menumbuhkan karakter religius prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Kebanyakan prajurit maupun PNS yang mengikuti kegiatan pembinaan merasakan ketenangan hati dalam kehidupan sehari-hari, selain itu menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi permasalahan dimasyarakat sekitar, disamping juga menata hati dan mampu sebagai bekal kehidupan.
10.	Peneliti	Bagaimana metode bintal yang digunakan secara efektif bagi satuan untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Metode persuasif, karena dalam metode ceramah kurang efektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh prajurit. Disamping itu metode konseling menjadi pilihan alternatif dengan mengajukan tanya jawab terhadap prajurit.
11.	Peneliti	Bagaimana latar belakang prajurit dalam menerima strategi pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Berbeda-beda sehingga mengambil solusi membentuk kelas atau penggelompokan bagi prajurit maupun PNS yang kurang mampu memahami ilmu keagamaan dengan cara bersilahturahmi kesetiap prajurit.
12.	Peneliti	Siapa saja yang mengikuti kegiatan bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Semua organik baik prajurit maupun PNS
13.	Peneliti	Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Faktor intern sendiri prajurit yang dapat merubah pola karakter religius dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental

		Faktor eksteren hanya sebatas meningkatkan pola pembinaan mental bagi prajurit untuk menumbuhkan karakter religius yang militan
14.	Peneliti	Siapa yang mengatasi permasalahan dari faktor penghambat maupun pendukung dari kegiatan strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religiusitas
	Narasumber	Komandan karena memiliki komando penuh dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD

Hasil Wawancara dengan staff rohis

Wawancara 4

Narasumber : PNS Munir

Identitas : Anggota pembinaan rohani Islam

Hari, Tanggal : Sabtu 9 Oktober 2021

Tempat : Ruangan Piket Penjagaan

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Peneliti	Bagaimana strategi menumbuhkan karakter religius bagi para prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Dengan cara mengadakan bimbingan konseling menayakan permasalahan yang dialami prajurit sehingga memberikan solusi dari permsalahan tersebut dan penanaman karakter religius kepada setiap prajurit.

2.	Peneliti	Bagaimana bentuk pembinaan mental dalam rangka menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Dengan cara mengadakan bimbingan konseling menayakan permasalahan yang dialami prajurit sehingga memberikan solusi dari permsalahan tersebut dan penanaman karakter religius kepada setiap prajurit.
3.	Peneliti	Metode apa saja yang digunakan atau diterapkan dalam pembinaan mental prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Metode lisan Metode kekuassan atau kekuatan perintah dari komando atas untuk meramaikan kegiatan pembinaan mental
4.	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Pembacaan yasin tahlil diadakan dihari kamis ba'da dhuzur Pembacaan istigosah setiap hari senin Pembacaan rotib hadad setiap hari rabu Pelaksanaan khotimil qur'an satu bulan dua kali
5.	Peneliti	Terkadang terbentur dengan kegiatan yang lain secara tiba-tiba atas dasar perintah sehingga menghambat penyampaian materi pembinaan mental.
	Narasumber	Terkadang terbentur dengan kegiatan yang lain secara tiba-tiba atas dasar perintah sehingga menghambat penyampaian materi pembinaan mental.
6.	Peneliti	Bagaimana cara mengatasi hambatan yang terkait dalam pelaksanaan pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya.
	Narasumber	Biasanya diadakan penggabungan jadi satu dengan jumlah seadanya prajurit yang mengikuti kegiatan.
7	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	SDM dari prajurit itu sendiri yang aktif mengikuti kegiatan, ditambah dengan atas dasar perintah dari komandan atau komando atas.
8.	Peneliti	Siapa saja yang menjadi pemateri dalam pembinaan mental prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya

	Narasumber	Seluruh prajurit terlebih personel yang memiliki keahlian lebih dibidang rohani Islam dan para Kasi sebagai penanggung jawab atas kegiatan.
9.	Peneliti	Bagaimana implikasi pembinaan mental terhadap menumbuhkan karakter religius prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Kebanyakan prajurit maupun PNS yang mengikuti kegiatan pembinaan merasakan ketenangan hati dalam kehidupan sehari-hari, selain itu menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi permasalahan dimasyarakat sekitar, disamping juga menata hati dan mampu sebagai bekal kehidupan.
10.	Peneliti	Bagaimana metode bintal yang digunakan secara efektif bagi satuan untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Metode halal bihalal dengan cara membahas materi keilmuan agama melalui contoh keteladanan nabi Muhammad Saw.
11.	Peneliti	Bagaimana latar belakang prajurit dalam menerima strategi pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Berbeda-beda, sehingga terdapat pemetaan atau klasifikasi bagi prajurit yang kurang memahami keilmuan agama akan senantiasa dilakukan pembingan unruk menumbuhkan religiusitas.
12.	Peneliti	Siapa saja yang mengikuti kegiatan bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Semua prajurit yang beragama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
13.	Peneliti	Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD di Kodam V Brawijaya
	Narasumber	Faktor lingkungan Faktor kebiasaan Faktor pengetahuan
14.	Peneliti	Siapa yang mengatasi permasalahan dari faktor penghambat maupun pendukung dari kegiatan strategi bintal dalam menumbuhkan karakter religiusitas

	Narasumber	Pejabat yang berwenang, sehingga dapat mengontrol sikap dan tingkah laku untuk menumbuhkan karakter religius bagi prajurit bintaldam maupun satuan lain dengan harapan menekan permasalahan yang sering terjadi.

Lampiran 2: Dokumentasi

Kegiatan Khotmil al Qur’an

Kegiatan Pembacaan Istighosah

Kegiatan pembinaan rohani Islam di Aula Kudam

Kegiatan pembinaan rohani Islam di Aula Yonif 500/Sikatan

Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit TNI AD Kodam V Brawijaya

Kegiatan pembinaan mental secara persusif dengan Kabintaldam V Brawijaya

Kegiatan konsultasi permasalahan pembinaan mental bagi prajurit oleh Kasi

Kegiatan pengarahan Kasi rohis terhadap staf

Kegiatan wawancara dengan Kepala Pembinan Mental Kodam V Brawijaya

Kegiatan wawancara dengan PNS Lely

Kegiatan wawancara dengan PNS Thoha

Kegiatan wawancara dengan PNS Munir

Lampiran 3: Surat Izin Penlitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-731/Ps/HM.01/7/2021
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Bintaldam V Brawijaya
Malang - Jawa-Timur

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan adanya penelitian Tesis, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian kelembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama	:	Teguh Agung P
NIM	:	18750003
Program Studi	:	Magister Studi Ilmu Agama Islam
Pembimbing	:	Dr. H. Achmad Barizi, M.A.
Judul Penelitian	:	Strategi Pembinaan Mental Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Bagi Prajurit Tni Ad (Studi Kasus Di Kodam V Brawijaya Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Batu, 1 Juli 2021
Direktur,

Umi Sumbulah

Lampiran 4: Surat Keterangan dari Pembinaan Mental Kodam V Brawijaya

KOMANDO DAERAH MILITER V/BRAWIJAYA
PEMBINAAN MENTAL

Malang, 8 Oktober 2021

Nomor : B / 996 / X / 2021
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Laporan telah selesai melaksanakan penelitian

Kepada

Yth. Direktur Universitas Islam Negeri *Maulana Malik Ibrahim Malang*

di

Malang

1. Berdasarkan surat Direktur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor B-731/Ps/HM.01/7/2021 tanggal 1 Juli 2021 tentang permohonan ijin melaksanaan penelitian bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Sehubungan dasar tersebut di atas, dilaporkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah selesai melaksanakan penelitian di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, dengan data sebagai berikut :

a. Nama : Teguh Agung P
b. NIM : 18750003
c. Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
d. Judul Penelitian : Strategi Pembinaan Mental Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Bagi Prajurit TNI AD (Studi Kasus Di Kodam V/Brawijaya Malang).

3. Demikian mohon dimaklumi.

Kepala Bintaldam V/Brawijaya,

KODAM V BRAWIJAYA KEPALA PEMBINAAN

M. Aryanto Bachtiar, S.T., M.M.
Kolonel Cpl NRP 11930096420868

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

Teguh Agung Pribadi, lahir di Bangkalan tanggal 26 Mei 1996. Anak ke 2 dari 2 bersaudara yang bernama Lutfi Arifian Khoirul Anam, pasangan Bapak Asnan dan Ibu Murahayu Dra, yang beralamatkan di Wisma Jalagatra T 18 Batuporon Kamal, Madura. Pendidikan pertama di mulai dari TK Hang Tua 13 Batuporon, selanjutnya melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjungjati, pada tahun 2002-2008, selanjutnya melanjutkan di SMPN 1 Kamal tahun 2008-2011, kemudian melanjutkan di SMA Darul‘ Ulum 3 Bilingual Peterongan Jombang tahun 2011-2014. Setelah menempuh pendidikan menengah atas kemudian melanjutkan pendidikan perkuliahan jenjang Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syyaid Ali Rahmatullah Tulungagung Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) tahun 2014-2018. Dilanjutkan pendidikan study S2 di Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2021). Semoga tesis ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam khazanah keislaman.